

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERWAWASAN MULTIKULTURAL  
(Studi Kasus Di SMPN 14 Bandar Lampung)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh :  
**MOCHAMAD IRFAN**  
**NPM. 1686108082**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AKADEMIK 1440 H/ 2018**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERWAWASAN MULTIKULTURAL  
(Studi Kasus Di SMPN 14 Bandar Lampung)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh :  
**MOCHAMAD IRFAN**  
**NPM. 1686108082**

Pembimbing I : Prof. Dr. Sulthan Syahril, M.A

Pembimbing II : Dr. Zulhanan, M.A



**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AKADEMIK 1440 H/ 2018**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama : Mochamad Irfan**  
**NPM : 1686108082**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus Di SMPN 14 Bandar Lampung)"** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



Bandar Lampung, 9 Desember 2017

Yang Menyatakan,

**Mochamad Irfan**  
**NPM.1686108082**

## ABSTRAK

Negara kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara yang multikultur terdiri atas berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan menarik, namun juga seringkali menimbulkan konflik. Adanya perbedaan SARA seringkali menimbulkan perpecahan yang berujung pada ketidakharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tidak hanya lintas agama bahkan seringkali kita jumpai keberagaman pandangan dalam satu agama. Hal ini dikarenakan latarbelakang kultur, keyakinan yang berbeda-beda diantara penganutnya. Salah satu faktor yang diyakini masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga formal dan non formal. Pendidikan agama berwawasan multikultural yang selama ini kita kenal merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi pemuda di zaman sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menjelaskan) implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di **SMPN 14 Bandar Lampung**, meliputi nilai-nilai kultural yang dikembangkan, implementasi pembelajaran berwawasan multikultural dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap peserta didik.

Penelitian ini menggunakan **pendekatan studi kasus**. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural : adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus; 2) Pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan; 3) Evaluasi hasil dengan menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan **P.A.K.S.A (pray, attitude, knowledge, skill, and action)**.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (STUDI  
KASUS DI SMP N 14 BANDAR LAMPUNG)

Nama Mahasiswa : MOCHAMAD IRFAN

NPM : 1686108082

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan  
Lampung.

Bandar Lampung, April 2018

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

**Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

**NIP. 196904052009011003**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Zulhanan, MA**

**NIP. 19670924 199603 1001**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 19550710198503 1 003**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI SMP N 14 BANDAR LAMPUNG)” ditulis oleh : Mochamad Irfan, NPM : 1686108082 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

**Sekretaris** : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. (.....)

**Penguji I** : Dr. H. Subandi, MM (.....)

**Penguji II** : Dr. Nasir, M.Pd (.....)

**Direktur Program Pascasarjana**  
**UIN Raden Intan Lampung**



**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
**NIP. 19601020 0198803 1 005**

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 30 April 2018



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1990. Semarang: Menara Kudus

## PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Samsuri (Alm) dan Ibunda tercinta Sumia, terima kasih atas curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual yang selalu mereka berikan kepadaku, telah mengantarkanku pada posisi saat ini.
2. Istriku tercinta Panca Heni K yang selalu ada disaat susah maupun senang terima kasih atas segala cinta dan kasih sayangmu, yang membuatku semangat dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Anak-anakku yang telah menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.
4. Guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga aku menjadi mengerti dan terarah.
5. Teman-temanku di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, dan semua teman-teman yang tak dapat aku sebutkan satu persatu, aku sadar kalian tempat belajarku, saling berbagi pengalaman hidup, saling curhat dan memunculkan banyak inspirasi. Kalian semua sangat berharga dalam hidupku.
6. Dan Almamaterku Pascasarjana UIN Raden Intan lampung yang selalu aku banggakan.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab latin yang dikeluarkan oleh program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung 2010, sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	<i>t</i>
ب	B	ظ	<i>z</i>
ت	T	ع	'
ث	<i>Ṣ</i>	غ	<i>g</i>
ج	J	ف	<i>f</i>
ح	H	ق	<i>q</i>
خ	Kh	ك	<i>k</i>
د	D	ل	<i>l</i>
ذ	<i>Ẓ</i>	م	<i>m</i>
ر	R	ن	<i>bn</i>
ز	<i>Z</i>	و	<i>W</i>
س	<i>S</i>	هـ	<i>H</i>
ش	<i>Sy</i>	ء	<i>^</i>
ص	<i>S</i>	ي	<i>Y</i>
ض	<i>D</i>		

### Maddah

Maddah atau Vokal yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Tanda	Huruf dan Tanda
ا - ا - ا	Â
ي - ي	Î
و - و	Û

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat dan salam senantiasa selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk, karunia dan rahmatnyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus Di SMPN 14 Bandar Lampung)” ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasakan perlu menyampaikan ucapan trimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku ketua Prodi Program studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana.
3. Prof. Dr. Sulthan Syahril, M.A, selaku pembimbing I dalam menyusun tesis.
4. Dr. Zulhanan, M.A, pembimbing II dalam menyusun tesis.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis menduduki bangku perkuliahan hingga selesai.
6. Seluruh Jajaran staf Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu keperluan administrasi penulis
7. Tri Priyono, S.Pd selaku Kepala sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Para Guru PAI selaku sasaran dalam penelitian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan disana - sini, disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya sehingga penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya, kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam di abad modern ini. Terutama dalam menunjang pendidikan multikultural dan pendidikan Islam.

Bandar Lampung , 9 Desember 2017

Penulis



**Mochamad Irfan**  
**NPM.1686108082**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
 <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>13</b>
A. Pengertian Pembelajaran .....	13
B. Pendidikan Agama Islam .....	25
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	28
3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	30
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	30
<b>C. Pendidikan Multikultural .....</b>	<b>32</b>
1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	32

2. Nilai-nilai Multikultural .....	36
3. Urgensi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama.....	49
<b>D. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural .....</b>	<b>52</b>
1. Prinsip Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural .....	55
2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural .....	57
<b>E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural..</b>	<b>59</b>
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	70
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural .....	81
 <b>BAB III Metodologi Penelitian .....</b>	 <b>88</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	88
B. Lokasi Penelitian .....	89
C. Data dan Sumber Data .....	90
D. Teknik Pengumpulan Data .....	92
E. Analisis Data.....	98
 <b>BAB IV Paparan Data Penelitian .....</b>	 <b>106</b>
<b>A. Latar Belakang Obyek .....</b>	<b>106</b>
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 14 Bandar Lampung.....	106
2. Sekilas Tentang SMP Negeri 14 Bandar Lampung .....	116
3. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung .....	119
<b>B. Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>121</b>
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural .....	121
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural .....	136
3. Evaluasi Hasil Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural .....	176
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>179</b>
A. Kesimpulan .....	179
B. Saran .....	181
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>183</b>

## **RIWAYAT HIDUP**

Mochamad Irfan dilahirkan di Malang. Pada tanggal 16 November 1981 anak ke enam dari tujuh bersaudara, dari pasangan Samsuri (Alm) dan Ibunda tercinta Sumia. Riwayat pendidikan Sekolah Dasar (SD) SDN Turirejo 2 Lawang Pada Tahun 1993, Pendidikan Lanjut Tingkat Pertama di SMPN 3 Ketindan pada Tahun 1996 lalu melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor Pusat di Ponorogo, dan berlanjut di Sekolah PKBM PERMATA Salatiga pada Tahun 2004, UNISSULA Semarang Pada Tahun 2009, Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan ke Pascasarjana UIN Raden Intan Bandar Lampung Fakultas Tarbiyah dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.





## **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : .....2017**

Berdasarkan Surat Penelitian : ...../2017,  
Tanggal..... 2017, yang bertanda tangan di di bawah ini Kepala  
SMP Negeri 14 Bandar Lampung, menerangkan bahwa :

Nama : Mochamad Irfan

Npm : 1686108082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dari  
Tanggal 24 November s.d tanggal ..... 2017 untuk keperluan  
menyusun tesis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2)  
pada Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung dengan Judul :

“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus Di SMPN 14 Bandar  
Lampung)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 9 Desember 2017  
Kepala SMP Negeri 14 Bandar Lmapung

**Tri Priyono, S.Pd**  
**NIP. 19641128 198412 1 002**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pengesahan Seminar Proposal
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari fakultas
Lampiran 3	Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian
Lampiran 4	Dokumentasi Kegiatan keagamaan



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu Negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia sejak dini sudah menyatakan tekadnya untuk ber-Unity in Diversity atau ber-Bhineka Tunggal Ika. Tekad ber-Bhineka Tunggal Ika tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi kalau dalam lingkungan intern umat beragama maupun antaragama itu sendiri masih disibukkan dengan persoalan klaim kebenaran, yakni masing-masing mengklaim sebagai dirinya atau kelompoknya yang paling benar atau merasa benar sendiri.<sup>2</sup>

Dengan adanya ber-Bhineka Tunggal Ika menandakan adanya nilai-nilai multikultural di Indonesia, Multikultural tidak hanya menyangkut tentang suku, agama, ras dan budaya namun juga dalam dunia pendidikan.

Didalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>1</sup> M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm. 3-4

<sup>2</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 123



mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.<sup>4</sup>

Memperbincangkan pendidikan (agama) Islam pada hari ini biasanya memunculkan gambaran pilu dalam pikiran kita tentang ketertinggalan,

---

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup> Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), Hlm. 141

kemunduran, dan kondisi yang serba tidak jelas.<sup>5</sup> Begitu juga disinyalir bahwa sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku menunjukkan fenomena yang tidak menguntungkan bagi pembentukan proses kultural.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam di dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama.

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak baik, berbudi pekerti yang luhur, kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya.

Selama ini pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) PAI kurang mengubah pengetahuan agama yang lebih kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-

---

<sup>5</sup> Abd. Rachman Assegaf, “Kata Pengantar” dalam Syamsul Kurniawan, Pendidikan di mata Soekarno; Modernisasi pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media Group, 2009), Hlm. 15-16

<sup>6</sup> Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm. 191

nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam peserta didik; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>7</sup>

Kegagalan pendidikan agama Islam setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu (1) pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram dan kehilangan ruh moralnya; (2) kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional. Kadang-kadang terbalik dengan hanya menyentuh ranah emosional tanpa memperhatikan ranah intelektual.<sup>8</sup> Akibatnya tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa dikarenakan tidak tergarapnya ranah psikomotorik. Dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.<sup>9</sup>

Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah dan madrasah masih banyak kelemahan bahkan dinilai gagal, kegagalan ini dapat dirasakan dari dekadensi moral dan diabaikannya nilai-nilai ajaran agama.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 123

<sup>8</sup> Muhaimin, Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Nuansa, 2003), Hlm. 71

<sup>9</sup> Sumartana, dkk, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 239-240



Pendidikan agama disetiap unit pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi semakin mendapat sorotan tajam. Kritik paling menonjol yang sering dilontarkan terhadap pendidikan agama saat ini adalah bahwa pendidikan agama tidak berdampak pada perubahan perilaku peserta didik setelah mereka mengalami proses pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama tidak mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, berfikir sempit (dogmatis), konflik SARA, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap oranglain. Maka tidak heran jika pada akhirnya banyak orang menjadi apatis dengan pendidikan agama, dan mempertanyakan sejauh mana efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama.

Banyak bukti di negeri ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras dan agama). Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Kita setuju dalam perbedaan (agree in disagreement). Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa).<sup>10</sup>

Trend yang sedang berkembang dan juga dihadapi oleh agama-agama pada saat ini adalah munculnya internal diversity (keragaman internal) yang merupakan

---

<sup>10</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural,..186

proses yang tak terhindarkan. Dikalangan umat Islam sendiri terdapat beberapa aliran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri, bahkan di dalam tubuh NU sendiri para anggotanya dapat menyalurkan aspirasi politiknya ke dalam beberapa partai, demikian pula didalam tubuh Muhammadiyah, dan lain-lain.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Q.S al- Hujurat [13] yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak- pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat

<sup>11</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,.Hlm.138

manusia. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.<sup>12</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 14 Bandar Lampung yang berlangsung telah memperlihatkan adanya konsep wawasan multikultural baik dari segi pemahaman guru PAI maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Siswa-siswi di SMPN 14 Bandar Lampung merupakan percampuran dari berbagai agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Dan sebagian dari mereka ada yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung bandar lampung yang sudah tentu memiliki budaya, adat, bahasa, pola hidup, etnis yang berbeda dengan siswa-siswi yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut.

Gagasan dan rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatan idiologi dari pendidikan Islam itu sendiri.<sup>13</sup> Pendidikan Islam memiliki ke unikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan

---

<sup>12</sup> Andre Ata Ujan, dkk, Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan, (Jakarta Barat :PT. Indeks, 2009), Hlm. 15-16

<sup>13</sup> Ahmadi, Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 10

berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang terdapat di SMPN 14 Bandar Lampung, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung telah terlihat adanya wawasan multikultural baik dari pemahaman guru agama Islam maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Penegasan dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dari SMPN 14 Bandar Lampung bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang memiliki agama yang bermacam-macam yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Tidak hanya itu, siswa juga berasal dari berbagai daerah Indonesia yang terbagi dalam kuota tertentu sehingga banyak terjadi keragaman baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya. Keragaman ini tidak hanya berbagai agama, namun terjadi keragaman di dalam Islam juga, ada sebagian dari siswa yang sama-sama beragama Islam namun paham dan mazhab yang dianut berbeda, sehingga menambah khasanah pengetahuan baik di dalam Islam maupun terhadap agama lain. Dari setiap kelas terdapat lima macam agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha). Sebagian besar dari mereka adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak yatim ataupun yatim piatu. Penyeleksian ini tidak memandang perbedaan agama, suku dsb. Proses

---

<sup>14</sup> Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Hlm. 20

pembelajaran dan pendidikan di berikan secara cuma-Cuma dan dibiayai sepenuhnya oleh Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung.

Oleh karena itu dimungkinkan bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural telah berlangsung di sekolah tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang telah ada. Guru pendidikan agama Islam memberi kesempatan pada para siswa yang berbeda paham (mahzab) untuk tetap berada di ruang kelas pada saat proses belajar mengajar agama Islam berlangsung. Guru pendidikan agama Islam juga mampu untuk menanamkan pada diri siswa bahwa toleransi dapat menjadikan suatu kerjasama yang baik antara mereka dan menghilangkan prasangka-prasangka yang salah sehingga mengikis adanya ketegangan antar siswa yang berlainan paham.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 14 Bandar Lampung. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Studi Kasus di SMPN 14 Bandar Lampung”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung?



2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan

agama Islam berwawasan multikultural.

b. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

c. Bagi sekolah digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan multikultural. Islam, khususnya pendidikan agama berwawasan

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah dipaparkan sebagai berikut:

1. Implementasi Implementasi Sedangkan secara berarti pelaksanaan, operasional datanya penerapan dalam implementasi. penelitian, istilah

Implementasi adalah upaya pelaksanaan PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil yang akan dideskripsikan secara kualitatif.<sup>15</sup>

## 2. Pendidikan agama Islam

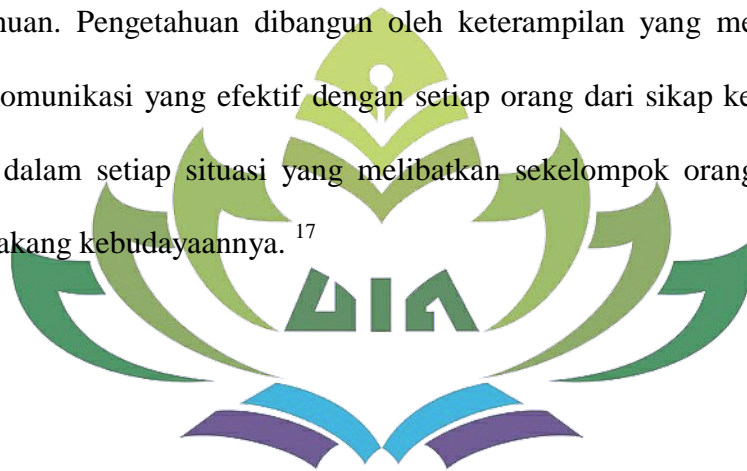
---

<sup>15</sup> Pius. A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (PT. Arkola, Surabaya), Hlm. 247

Usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>16</sup>

### 3. Multikultural

Beraneka ragam kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.<sup>17</sup>



---

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 130

<sup>17</sup> Ngainun Naim, Pendidikan Multikultural; Konsep Dan Aplikasi, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), Hlm. 126

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran**

##### **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>18</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum

---

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2003), Hlm. 61.

dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.<sup>19</sup>

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup.

Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.<sup>20</sup>

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik.

Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal dibawah ini :

---

<sup>19</sup> Ahmad Munjin, dkk, Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), Hlm. 19

<sup>20</sup> Siti Kusriani, dkk. Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), Hlm. 137



- a. Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan dan akhlak mulia dikalangan peserta didik
- b. Membentuk mental unggul dan mental juara.
- c. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang.
- d. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
- e. Melatih daya ingat.
- f. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik.
- g. Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas, mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.
- h. Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.<sup>21</sup>

### **1. Tahapan dalam proses pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

- a. Perencanaan pembelajaran Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 68

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 93.

- b. Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas- tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.<sup>23</sup>

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>24</sup>

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid relevansinya dengan perlu dilibatkan perkembangan, sehingga kebutuhan menjamin dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar

---

<sup>23</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 112.

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm.

siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.<sup>25</sup>

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran. Untuk mengawali Kegiatan penyusunan

Program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

- 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program Semester Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program Tagihan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa.

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm. 4

Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

### 3) Menyusun Silabus.

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar.

### 4) Menyusun Rencana Pembelajaran.

Seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. (contoh RPP lihat lampiran)

### 5) Penilaian Pembelajaran.

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid,

mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.<sup>26</sup>

Perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut :

1) Dengan adanya perencanaan

Diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.

2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (fore- casting) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.

3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (the best alternative) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (the best combination).

4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).<sup>27</sup>

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2)

---

<sup>26</sup> Siti Kusriani, dkk. op.cit., hlm. 139-148 Siti Kusriani, dkk. op.cit., Hlm. 139-148

<sup>27</sup> E. Mulyasa., Hlm. 223



mempunyai reabilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, Disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); dan (4) pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.<sup>28</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.

5) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.<sup>30</sup>

Dalam pengertian ini maka perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah perencanaan pembelajaran yang didalamnya memuat unsur-unsur keberagaman dalam aspek suku, agama, ras dan antar golongan sehingga mencantumkan nilai nilai multikultural.

---

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata., Hlm. 171.

<sup>29</sup> Tayar Yusuf, Drs. Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama, (Jakarta: IND-HILL-CO,1987), Cet Ke-1, Hlm. 48-51

<sup>30</sup> Darwin Syah , Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Gaun Persada, 2007), Hlm. 7

## b. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

### 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi - asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan Pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup.

### 2) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri.

Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;

2) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi

kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.<sup>31</sup>

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai moral judgement, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.<sup>32</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).<sup>33</sup>

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 169

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 179.

<sup>33</sup> E. Mulyasa., Hlm. 223

(mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai reabilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); dan (4) pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.<sup>34</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut.<sup>35</sup>

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata., Hlm. 171.

<sup>35</sup> Tayar Yusuf, Drs. Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama, (Jakarta: IND-HILL-CO,1987), Cet Ke-1, Hlm. 48-51

<sup>36</sup> Ahmad Sofyan, M.Pd, dkk, Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, Hlm. 31-32

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1) Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan) Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

2) Prinsip Comprehensive (keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item tes harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)

3) Prinsip Objektivitas

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.

4) Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.



5) Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>37</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang

---

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 130

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>38</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dari seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi berdasarkan sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits melalui pembelajaran, bimbingan, pelatihan, penanaman nilai, pengalaman dan pengamalannya. Pendidikan agama Islam di SMP terdiri dari lima aspek yang meliputi al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih dan tarikh, dan kebudayaan Islam. Kesemuanya tersebut merupakan kesatuan dari pendidikan agama Islam yang saling berkaitan satu sama lainnya, saling mendukung, mengisi dan melengkapi dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

## **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Di dalam Peraturan Menteri (Permen) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/ Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di SMP / MTS bertujuan:

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, et.al., Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 59

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>39</sup>

Tujuan utama pendidikan agama (Islam) ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama.

Dengan kata lain yang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being-nya* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama. Karena itu, pendidikan agama (Islam) harus lebih diorientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat Permen No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK, (Jakarta : Sinar Garfika, 2006), Hlm. 81

<sup>40</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2006), Hlm. 147

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan agama Islam tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam khususnya pendidikan agama Islam di SMPN 14 Bandar Lampung adalah agar peserta didik diharapkan dapat memahami ajaran agama Islam dalam rangka untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan, keimanan dan ketaqwaan melalui pembinaan, penanaman, dan pemupukan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:<sup>41</sup>

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan,.. Hlm. 134

- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan bagi orang lain.<sup>42</sup>

Dalam kenyataannya pendidikan agama Islam selama ini kurang berfungsi dengan baik tidak sesuai dengan kriteria fungsi yang diharapkan tersebut diatas, maka dari itu pendidikan agama Islam perlu diadakan adanya pembaharuan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah pada khususnya.

---

<sup>42</sup> Ibid.,Hlm.134.

### **3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (6) Subtansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; (8) dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah.<sup>43</sup>

### **5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup materi PAI di dalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu:

---

<sup>43</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Hlm. 102



Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama Islam di sekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk SD, dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMP /SMK. Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>44</sup>

Aspek al-Qur'an/ Hadis menekankan pada pengembangan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual dalam Islam. Aspek syariah (fiqih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak

---

<sup>44</sup> Ibid,..Hlm.126

menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslim sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/ peradaban) umat Islam.<sup>45</sup>

### **C. Pendidikan Multikultural**

#### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”.<sup>46</sup> Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), cultur (budaya), dan isme (aliran/ paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>47</sup> Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu pluralitas (plurality), keberagaman (diversity), dan multikultural (multicultural).<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,. Hlm.170

<sup>46</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.134

<sup>47</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm.75

<sup>48</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.134

Secara sederhana pula dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya.<sup>49</sup> Pluralism budaya bukanlah sesuatu yang given tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas.

Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut. Multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesama.<sup>50</sup>


Multikulturalisme bukan hanya sebagai sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri, terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya.

---

<sup>49</sup> Tilaar, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta : Grasindo, 2004), Hlm. 195

<sup>50</sup> Andre Ata Ujan, dkk, Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan, Andre Ata Ujan, dkk, Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan, Hlm. 15-17

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain : demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan lain-lain.



Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas menilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interdependensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.<sup>51</sup>

Pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan

---

<sup>51</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural,..Hlm. 97-98

dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>52</sup>

Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latarbelakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas<sup>53</sup> konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.<sup>54</sup> Adapula yang mengatakan pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua siswa, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah formal.

Pendidikan Multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri:

- a) Bertujuan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya”.
- b) Materi: mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok.
- c) Metode demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok.

---

<sup>52</sup> Tilaar, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan,..Hlm.216-221

<sup>53</sup> Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: JP. Books, 2007), Hlm. 48

<sup>54</sup> Ibid.,Hlm.142

- d) Evaluasi, ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>55</sup>

Pemahaman tentang pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur itu sendiri tidak dapat dilepas dari empat terma penting yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Dalam pendidikan multikultural berarti pengakuan atas empat terma penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural.

Pengakuan terhadap keempat terma penting tersebut menjadikan ciri khas pendidikan multikultur.<sup>56</sup>

## 2. Nilai-nilai Multikultural

Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultur diantaranya :<sup>57</sup>

### a. Pluralisme

Secara bahasa berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap menghormati, untuk

---

<sup>55</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultur,..Hlm.187

<sup>56</sup> Maslikah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: JP. Books, 2007), Hlm. 45

<sup>57</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.148-156



saling memelihara mengakui dan bahkan sekaligus menghargai, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.<sup>58</sup>

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural atau dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga seabaliknya.<sup>59</sup>

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S ar-Rum [22] :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ  
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>58</sup> Kautzar Azhari Noer, Menyemarakkan Dialog Agama (Persoektif Kaum Suni) dalam Edy A. Effendi (ed), Dekonstruksi Islam Madzab, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1999) Hlm. 872

<sup>59</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Cet. 3, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 41

Artinya : “ dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pluralisme di dalam al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang diterangkan dalam QS. Al-Hujurat : [13] <sup>60</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

---

<sup>60</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.148

Jadi secara natural manusia diciptakan Tuhan sangat bervariasi dan berbeda. Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (*fastabiqu al-khariat*).

kepada Tuhan di dunia plural, tujuan utama penciptaan manusia berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berfikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.<sup>61</sup>

Sikap dan pandangan al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar : Muslim, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab yang menyembah berhala.

Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi Saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup tiga golongan tersebut. Sistem

---

<sup>61</sup> Ibid.,Hlm.148-149

ini kemudian dikenal dengan Shahifah Madinah (Piagam Madinah) atau Constitution of Madinah. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari apa latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Perbedaan bukan merupakan suatu hal yang menyebabkan perpecahan namun perbedaan merupakan kehendak dari Tuhan.

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini : Persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan proteksi. Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa pluralisme sudah ada sejak dahulu.<sup>62</sup>

Secara lebih terperinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.<sup>63</sup>

#### b. Persamaan (Equality)

---

<sup>62</sup> Ibid., Hlm. 149-150

<sup>63</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 41

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku, dan ras disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, al-Qur'an menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (unity in diversity). Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya [21] :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ



Artinya : “*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu [971] dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku*”.

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Qur'an mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci mereka. Berungkali al-Qur'an mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang bersifat penyempurnaan wahyu- wahyu sebelumnya.<sup>64</sup> Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an QS. Ali- Imran [84] :

---

<sup>64</sup> Ibid., Hlm.151

قُلْ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ  
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya : “Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, ISMP il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri."

Ada pula statemen Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan “tidak ada kelebihan orang arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaanya.” Nabi juga pernah mengatakan: “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.” Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam al-Qur’an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai oranglain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.<sup>65</sup>

### c. Toleransi

<sup>65</sup> Ibid., Hlm.151-152



Dalam bahasa arab, toleransi biasa disebut dengan istilah “tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati dan suka berderma. Jadi toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Kata toleransi berasal dari bahasa tolerantie yang kata kerjanya toleran atau berasal dari bahasa inggris teleration yang kata kerjanya tolerate, toleransi juga berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.<sup>66</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>67</sup> Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.<sup>68</sup>

Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.<sup>69</sup>

Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan

---

<sup>66</sup> Ibid., Hlm.152-153

<sup>67</sup> Hari Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996), Hlm. 330

<sup>68</sup> Ngainun Nain & Achmad Sauqi, Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 77

<sup>69</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Hlm.41

menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.<sup>70</sup>

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah Saw bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “no compulsion in religion” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin pasca Rasul Saw wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Tholib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat: “Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”.

Lebih lanjut al-Qur'an menghormati dan mengakui adanya ahl- kitab, sehingga apabila ada keraguan pada diri Muhammad tentang penunjukkan dirinya sebagai Nabi dan al-Qur'an sebagai wahyu, Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahli Kitab sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Yunus [94] :<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosial, Postmodern, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), Hlm. 141

<sup>71</sup> Anshori LAL, Tranformasi Pendidikan Islam, Hlm. 153-154

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ  
 مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah [2] :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab[11] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Dan dalam praktik keagamaan al-Qur'an QS. Al-Kafirun [6] :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “ untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

d. Kemanusiaan

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaanya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan nyawa dan harta benda manusia. Semua manusia adalah ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka.<sup>72</sup>

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia barasal dari satu asal yang sama : Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarumat manusia.<sup>73</sup>

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khotbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Mekkah, yang menarik dalam khotbah itu Rasul menyeru kepada umat manusia “ayyuha an-nas/ wahai manusia” bukan umat muslim saja. Rasul

---

<sup>72</sup> Anshori LAL, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.155

<sup>73</sup> Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun, (Yogyakarta : Bentang, 2000), Hlm. 2

mengatakan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama, suku, dan atribut primordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi dan barang-barang milik manusia diberikan sebagai penunjang kehidupan. Allah juga memerintahkan kaum muslimin berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran.<sup>74</sup>

Membunuh orang Kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karena penciptaan mereka adalah sama. Demikian juga membakar gereja atau al-Kitab sama dengan membakar masjid atau al-Qur'an karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/ orang sebagai manusia/ orang, apapun identitas dirinya, yang harus di hormati dan dihargai sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.

Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Maidah [32] :

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ  
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ  
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا

---

<sup>74</sup> Anshori LAL, Tranformasi Pendidikan Islam, Hlm.154-156

بِالْيَنِّتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ



Artinya : "oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya . dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi “.

Multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum Sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang given, Takdir Tuhan, dan bukan Faktor bentukan manusia. Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: disatu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif; tetapi disisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa).<sup>75</sup>

Berbagai karakteristik kultur (bahasa, agama, asal suku atau asal negara, tata hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian atau ciri-ciri kultur lainnya) bukan untuk mengukur tingkat keberbedaan

---

<sup>75</sup> Chirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Hlm.79-80



dan saling melemahkan. Keberbedaan tersebut dimaksudkan agar saling kenal mengenal dengan segala dimensi keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki manusia, sehingga tampak orang yang berwawasan universal tersebut menunjukkan sikapnya yang toleran dan menghargai pluralitas.<sup>76</sup>

### 3. Urgensi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan pendidikan agama khususnya. Keempat alasan tersebut menjelaskan pentingnya pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural.<sup>77</sup>

#### a. Realitas bangsa yang sangat plural

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap

---

<sup>76</sup> Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: Salatiga Press, 2007), Hlm. 2

<sup>77</sup> Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 21-30

kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (cultural sensitivity), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Dalam banyak cara, etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (self-perception): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama.

Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama. Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya.

c. Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi yang ada adalah budaya bukan negara.

Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, Agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, kristen dan islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan. Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia,

negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

#### d. Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problem Efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan system pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan agama termasuk civic education pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah "kerukunan" yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.

#### **D. Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural**

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal

itu kumpulan nilai bermanfaat yang dapat digunakan standar pegangan hidup. Dengan demikian nilai pancasila dipahami pada komunitas lembaga pendidikan melalui berbagai cara. Para pemimpin sebagai sarana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, karena didalamnya terkandung muatan nilai, moral dan norma yang diaplikasikan oleh para pemimpin dalam memerankan fungsi sosial.<sup>78</sup>

Kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antarbudaya. Peristiwa yang demikian tidak pernah atau jarang sekali diungkapkan, tidak populer, terutama akibat tertanamnya secara amat mendalam sebuah paham mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang murni, otonom. Padahal, dengan gagasan multikulturalisme itu akan segera ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya diri seseorang, diri suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya terbangun dari aneka budaya, bahwa didalamnya hidup oranglain dan sebaliknya.<sup>79</sup>

Pendidikan multikultur berusaha menanamkan pada peserta didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan- pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan

---

<sup>78</sup> Sulalah, Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2012), Hlm. 125

<sup>79</sup> Sumartana, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama, Hlm.17-18

toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multikultur.

Pendidikan agama sebagaimana dinyatakan oleh Sealy (1986), diantaranya memiliki fungsi neo confessional, yaitu disamping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agamanya sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas tolerated extras, juga mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap pluralisme tersebut.<sup>80</sup> Dengan kata lain PAI yang berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran PAI disekolah yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri.

Seperti diketahui Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doktrinal, sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari mazhab dalam fiqh sampai pemikiran teologi.<sup>81</sup>

PAI sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung bagaimana input dan proses yang diterapkan, akan tetapi juga bagaimana lingkungan pendidikan, apakah cukup mendukung terlaksananya proses, sehingga mampu mencapai output atau hasil yang diharapkan. Terkait dengan wacana multikulturalisme, berkaca pada lingkungan pendidikan, kebanyakan sekolah belum berusaha menciptakan

---

<sup>80</sup> Abdul Wahid, Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dalam Aziz, Albone, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Jakarta : Balai Balitbang Agama Jakarta, 2009, Hlm. 144

<sup>81</sup> Ibid,..Hlm.145

lingkungan yang mendukung terciptanya wawasan multikultural peserta didik. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural ini perlu ditekankan. Untuk mendukung peserta didik agar dapat mengenal dan pada gilirannya saling menghargai, dan bahkan bekerja sama, maka perlu dilakukan usaha-usaha menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural.<sup>82</sup>

Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.<sup>83</sup>

### **1. Prinsip Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplemen-  
tasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut  
adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani

.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Mudofar Mughni, PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam di SMK) dalam Aziz, Albone, Pendidikan Agama Islam, Hlm.124

<sup>83</sup> Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosial, Postmodern, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), Hlm. 141

<sup>84</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas, (Jakarta: Direktorat



a) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan- nya. Masalah aqidah ini tidak bisa dicampuradukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.

b) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (ubudiyah). Masalah ibadah dalam agama juga murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan sholat ditempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.

c) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai oranglain yang kebetulan dalam suatu pesta acara dirumah orang non- muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.

## **2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Sebagai sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan dapat membantu tercapai hasil pendidikannya. Pendekatan pendidikan yang dapat dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif.

Pendekatan redusional terbagi menjadi enam pendekatan, antara lain : 1) Pedagogis (gedagogisme), 2) Filosofis (filosofisme), 3) Religius (religiusisme), 4) Psikologis (psikologisme), 5) Negativis (negativisme) dan 6) Sosiologis (sosiologisme).<sup>85</sup>

Pertama, pendekatan pedagogis (pedagogisme), pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan. Kedua, pendekatan filosofis (filosofisme), pendekatan ini bertolak dari pertentangan hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai seperti orang dewasa. Ketiga, pendekatan religius (religiusisme), pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Hakikat

---

<sup>85</sup> Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: JP. Books, 2007), Hlm. 80

pendidikan menekankan pada pendidikan mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan akhiratnya. Keempat, pendekatan psikologis (psikologisme), pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi proses belajar mengajar. Bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar mengajar berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya. Kelima, pendekatan negativis (negativisme), pendekatan ini menyatakan: 1) tugas pendidik adalah menjaga pertumbuhan anak; 2) pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pendidikan bertugas memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Keenam, pendekatan sosiologis (sosiologisme), pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kegotong-royongan dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.<sup>86</sup>

Pendidikan holistik integratif memandang bahwa ; 1) pendidikan merupakan suatu proses kesinambungan, 2) proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia, 3) eksistensi manusia yang memasyarakat, 4) proses pendidikan yang membudaya, 5) proses

---

<sup>86</sup> Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: JP. Books, 2007), Hlm. 80-82

bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Pendekatan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang efektif. Pola holistik mempunyai makna bahwa pendidikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait yang dilaksanakan secara terpadu. Keterpaduan bermula dari lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat luas. Pendidikan holistik dengan fokus sasaran utamanya adalah pemberdayaan pribadi, berpusat pada keluarga dengan berakar dengan nilai tinggi, bernuansa pendidikan, dan berlangsung dalam harmoni budaya bangsa serta perkembangan global.<sup>87</sup>



#### **E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup

---

<sup>87</sup> Ibid., Hlm.82-84

tersedia. Semua anggapan- anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit.

Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial- ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.<sup>88</sup>

Dickerson dalam Baidhawiy memaknai pendidikan multikultural sebagai :

*“ Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial: program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa “<sup>89</sup>*

Sebutan lain dari pendidikan multikultural muncul di Irlandia utara, pemerintah menetapkan Education for mutual understanding yang

---

<sup>88</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural ( Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005) Hal. 75

<sup>89</sup> Ibid., hlm.77

didefinisikan sebagai pendidikan untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi yang berbeda. Kebijakan ini sebagai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi dan kebudayaan Irlandian dengan komunitas Protestan (kelompok unionis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi Inggris. Konflik yang muncul pada dekade 60-an merangsang perdebatan di kalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini, hal inilah yang melahirkan kebijakan Education for mutual understanding secara formal pada 1989. Tujuan program ini tidak lain yakni membuat siswa mampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengapresiasi kesalingterkaitan orang-orang dalam masyarakat; mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nir kekerasan.<sup>90</sup>

Argumen-argumen tentang pentingnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni,

---

<sup>90</sup> Ibid., hlm. 78

tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang nota bene adalah negara multireligius.

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh - hanya secara parsial atau setengah-setengah-, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat – baik seagama



atau antar agama - terbentuknya agama-agama baru –aliran sesat- serta kekerasan atas nama agama.

Untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama Islam yakni dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.<sup>91</sup>

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni :

#### 1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra

---

<sup>91</sup> Ibid., hlm.75

rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui :

a. Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.

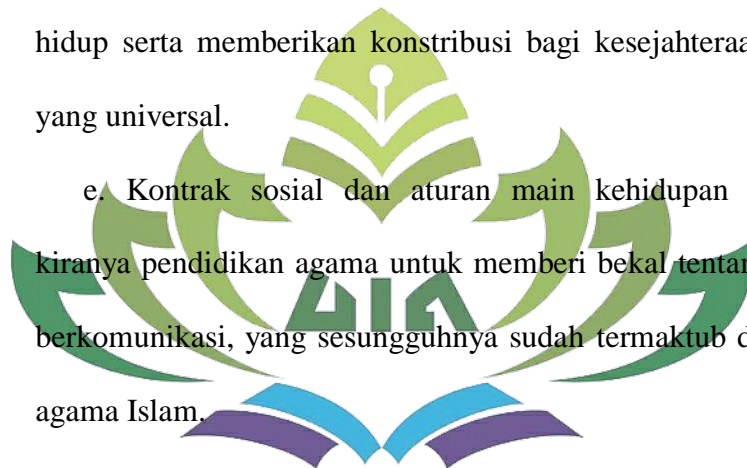
b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.

c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.

d. Kestaraan dalam partisipasi, perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus dilatakan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara.

Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan yang universal.

e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama, perlu kiranya pendidikan agama untuk memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.



## **2. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust)**

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan.

Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intentitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama Islam

berwawasan multikultural memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.

### 3. Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis kesalingsepaahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

### 4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menumbuhkan kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan meggunakan sarana dan tindakan

kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok

#### 5. Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa.

Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

#### 6. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat

yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan, agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

#### 7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani.

Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Adapun bentuk kekerasan langsung dan tidak akan disajikan dalam table <sup>92</sup>di bawah ini :

Ancaman/kekerasan langsung	Ancaman/kekerasan tak langsung
1. kematian kelumpuhan karena kekerasan; korban kejahatan dengan kekerasan, terorisme, pemberontakan antar kelompok, genoside, pembunuhan dan penyiksaan terhadap pembangkang, pembunuhan atas pegawai/ agen pemerintah, korban perang.	1. Deprivasi: kebutuhan dasar dan hak memperoleh makanan, air bersih, dan pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar.
2. Dehumanisasi; perbudakan	2. Penyakit: insiden penyakit mengancam kehidupan. 3. Bencana alam dan bencana

<sup>92</sup> Ibid., hlm.58

<p>Perempuan dan anak-anak, penggunaan tentara anak-anak, kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak-anak, penculikan anak-anak, penahanan sewenang-wenang terhadap oposan politik.</p> <p>3. kecanduan obat-obatan terlarang.</p> <p>4. Diskriminasi dan dominasi; hukum dan praktek diskriminasi atas minoritas dan perempuan, subversi terhadap institusi politik dan media.</p> <p>5. perselisihan internasional: Ketegangan antar Negara, ketegangan kekuasaan.</p> <p>6. Senjata mematikan: penyebaran senjata perusak massal, pasukan kecil.</p> <p>7. Terorisme.</p>	<p>yang dibuat manusia.</p> <p>4. Tunawisma: pengungsi dan migrant</p> <p>5. Pembangunan berkelanjutan: GNP, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, ketidakadilan, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, stabilitas pertumbuhan ekonomi global, regional dan – perubahan demografi.</p> <p>6. Degradasi demografi: udara, tanah, air, keanekaragaman hayati, pemanasan global dan penggundulan hutan</p>
---	---

Tabel 3.1 : Bentuk-bentuk Kekerasan Langsung dan Tak Langsung

Dalam situasi konflik, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik. Dari Paparan beberapa karakteristik di atas, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama – agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam



suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan kekerasan.

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, pendidikan yang memperhatikan unsur-unsur manusia, yaitu pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan ahklak. Pengertian yang menyeluruh bukan saja di sekolah, tetapi juga meliputi segala yang mempengaruhi peserta didik/siswa. Yakni di rumah, di jalanan, tempat wisata, di kebun-kebun, di alam terbuka atau tempat-tempat lain. Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep pendidikan seumur hidup 14 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya. Syariat Islam disampaikan dengan sebuah sistem pembelajaran ( pendidikan dan pengajaran) yang Islami.

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik<sup>93</sup>. Secara terperinci Umar H. Malik<sup>94</sup> memberi definisi tentang pembelajaran. *“Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material,*

---

<sup>93</sup> M. Miftahusirojudin “ Meaningful Learning :Melalui Pendekatan Tematik Pada Siswa Tingkat Dasar“, MPA No. 249 Th. XX Juni 2007, hlm. 40

<sup>94</sup> Oemar H. Malik, Kurikulum dan Pembelajaran ( Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 57

*fasilitas, perlengkapan, dan prosedur saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.*

Manusia yang disebutkan dalam definisi di atas meliputi siswa, guru, tenaga pendidik lainnya semisal tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku pelajaran, papan tulis, kapur, slide dan film, Audio, perangkat laboratorium IPA, tape recorder atau sarana multi media, sedangkan fasilitas dan perlengkapan bisa berupa ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur dirupakan jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Lebih lanjut Oemar mengemukakan perkembangan teori pembelajaran yakni :

a. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam teori ini pembelajaran digunakan sebagai upaya untuk mempersiapkan masa depan.

Sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, teori ini mengharapkan peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Mata pelajaran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Pengalaman-pengalaman itu diselidiki untuk kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga tercipta sebuah mata pelajaran.

Karena menganggap penguasaan mata pelajaran adalah hal terpenting dalam pengajaran maka kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas sehingga siswa terisolir dari kehidupan masyarakat. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam kelas, sedang siswa bersikap dan bertindak pasif. Siswa hanya bersikap sebagai pendengar, pengikut dan pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas yang dimiliki siswa diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian guru. Inilah yang dikatakan oleh J. Wayner Wrightstone dalam Oemar sebagai “the older principle of education”

yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman peserta didik yang hanya berpusat pada pelajaran akademik. Sekolah benar-benar terpisah dari kehidupan sosial, minat atau ketertarikan pengetahuan peserta didik tidak dituangkan dalam kurikulum.<sup>95</sup>

b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

Meski bersifat lebih umum, teori ini memiliki pola pikir yang seirama.

Pembelajaran dianggap sebagai proses pewarisan kepada para siswa yang dipandang sebagai keturunan orang tua. Upaya pewarisan

---

<sup>95</sup> Ibid, hlm.59

itu dilakukan melalui berbagai prosedur yakni pengajaran, media, hubungan antar pribadi dan sebagainya.

Dalam teori ini pembelajaran bertujuan untuk membentuk manusia berbudaya, bahan pelajaran bersumber pada kebudayaan sebagai kumpulan warisan sosial dalam masyarakat. Menurut Warcester dalam Oemar kebudayaan itu bersifat non material, abstrak dan ada dalam jiwa serta kepribadian manusia. Sedangkan benda-benda material sendiri merupakan hasil dari keterampilan manusia.<sup>96</sup>

c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Dengan lebih menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan dan proses belajar, teori ini sejalan dengan pendapat Mc Donald yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku pada manusia.

Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada sekat-sekat ruang kelas tapi juga pengorganisasian lingkungan. Sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa. Selain itu, pribadi guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan luar sekolah, semua menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan para siswa.

---

<sup>96</sup> Ibid, hlm.60

Aktifitas belajar bersumber sepenuhnya dari peserta didik, guru hanya menyediakan lingkungan yang serasi agar tujuan yang diinginkan tercapai, sehingga setiap individu peserta didik mampu berkembang sesuai pola dan caranya, serta cocok dengan potensi yang siap untuk dikembangkan.

d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Pembelajaran yang dimaksudkan dalam teori ini berorientasi pada kebutuhan dan tuntunan masyarakat. Warga masyarakat yang baik adalah yang dapat bekerja di masyarakat yang harus memiliki ketrampilan berbuat dan bekerja, sehingga tidak hanya menjadi konsumen tetapi produsen. Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja, suasana yang aktual seperti dalam keadaan yang sesungguhnya. Para siswa mengerjakan hal-hal yang menarik minatnya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam teori ini guru bertindak sebagai pemimpin dan pembimbing siswa belajar, bekerja dalam suatu bengkel yakni sekolah dan sekolah merupakan sebuah ruang kerja atau workshop.

e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.

Teori ini berorientasi pada kehidupan masyarakat, sekolah berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, karena itu siswa harus mengenal keadaan kehidupan

yang sesungguhnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam sekolah dan masyarakat. prosedur penyelenggaraannya bisa dengan membawa siswa ke dalam masyarakat dengan survei, berkemah atau yang lainnya atau sebaliknya membawa masyarakat ke sekolah sebagai nara sumber.

Dengan demikian, masyarakat akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan anak, dan sebaliknya. Sekolah akan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah- masalah yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga berfungsi turut memperbaiki kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu, siswa tidak saja aktif di sekolah tapi juga di dalam masyarakat. Semua potensi siswa menjadi hidup dan berkembang sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakat. Sedangkan guru bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sebagai komunikator guru harus mengenal baik keadaan masyarakat sekitar, kemudian menyusun proyek- proyek kerja bagi siswa. Di sisi lain guru memerlukan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan apresiasi, juga ketrampilan berintegrasi serta bekerja sama dengan masyarakat.

Dalam sebuah pembelajaran, penekanannya terletak pada keharusan peserta didik untuk belajar, bukan melulu pada bagaimana guru mengajar. Karena dengan memfokuskan kegiatan pada mengajar

tanpa bisa membuat murid untuk belajar berarti sebuah pembelajaran dikatakan gagal.<sup>97</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai maksud dan tujuan penciptaannya. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus-menerus untuk belajar agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>98</sup>

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) Ditinjau dari sudut peserta didik, proses ini mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang bisa berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai untuk belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar

---

<sup>97</sup> H.A.R. Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta : Rineka Cipta,2000), hlm.192

<sup>98</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. II, hlm. 184



atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang

semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pendidikan agama, proses itu mengandung makna pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan yang paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.<sup>99</sup>

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu, mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama maupun tidak. Serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah).

Dari konsep pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:<sup>100</sup>

a. Prinsip Kesiapan ( Readiness), Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan

---

<sup>99</sup> Ibid., hlm. 182

<sup>100</sup> Ibid., hlm 137-144

belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar

b. Prinsip Motivasi (Motivation). Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.

c. Prinsip Perhatian. Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat ketrampilan, (1) berorientasi pada suatu masalah, (2) meninjau sepihak masalah isi, (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

d. Prinsip Persepsi. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

e. Prinsip Retensi. Retensi adalah yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat tertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.

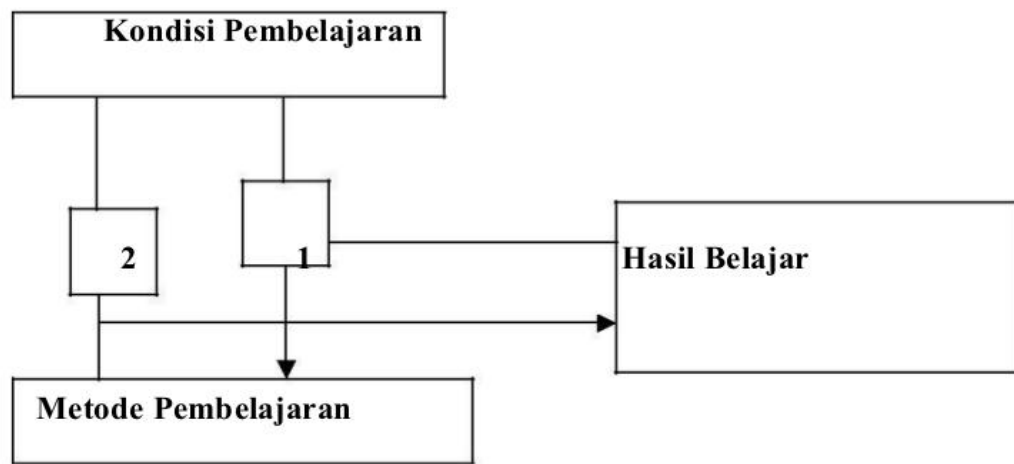
f. Prinsip Transfer. Transfer merupakan proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, pertama Kondisi Pembelajaran pendidikan agama Islam yakni faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Kedua, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu cara-cara tertentu yang paling cocok untuk digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Ketiga, Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (actual out- comes) dan hasil yang diinginkan (desired out- comes). Pola interelasi dari ketiga komponen itu digambarkan sebagai berikut <sup>101</sup>:

---

<sup>101</sup> Ibid., hlm 146-149



Gambar 3.1 : Interelasi Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan, yang pada intinya terdapat enam pendekatan :

- a. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan;
- b. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau ahklakul karimah;
- c. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati Aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ihlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan ahklakul karimah;
- d. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama;
- e. Pendekatan fungsional, usaha untuk menyajikan ajaran Islam dengan menekankan segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- f. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah -kisah teladan.

**2. Pembelajaran Berwawasan Multikultural :** Upaya membangun Kesadaran Multikultural. Globalisasi berdampak pada perkembangan masyarakat yang semakin heterogen, hal ini memberikan keniscayaan terjadinya pola interaksi yang bermacam- macam, begitu pula pola hubungan sosial – kemasyarakatan. Tanpa mengalihkan perhatian pada realitas yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial antar etnis, antar kultur terjadi ketidakseimbangan yang kemudian melahirkan konflik.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.<sup>102</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagaman peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam

---

<sup>102</sup> Mey. S dan Syarifuddin M. “ Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah”,MPA No.247 th XX April 2007, hlm. 36-37

di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik.

Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan Pendidikan agama apapun, pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih

---

<sup>103</sup> Ibid., hlm.90

bersifat permukaan. Istilah “ kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama. Selama masa orde baru, kerukunan merupakan suatu konfigurasi relasi menerima harmoni dalam pengertian pasif. Karena cara-cara dan skenario perjumpaannya agama-agama (religiuous encounter) berada dalam satu framework yang telah didesain sedemikian rupa oleh pemerintah, tanpa melibatkan partisipasi kekuatan sipil dari para pemeluk agama-agama.<sup>104</sup>

Ekspektasi yang digantungkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yakni dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis. Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa.

---

<sup>104</sup> Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural ( Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005 hlm. 31-32



Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagaman dan kehidupan keberagaman. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagaman siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagaman gurunya.

Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur- literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural.

Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau nation-state. Program penyediaan literatur multikultural yang

seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.<sup>105</sup>

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (sharing experience and skill).

Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka.

---

<sup>105</sup> Ibid., hlm.39-40

Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Menurut Muhaimin<sup>106</sup> ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, khususnya pendidikan agama Islam. Pertama pendidikan agama islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kedua penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan ethno-kultural dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. Ketiga, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah

---

<sup>106</sup> Syaifuddin Ma'arif, "Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah" MPA No.247, April 2007, hlm.40

masyarakat, dengan memperkuat basic spiritual yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan.



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Memilih pendekatan dalam kegiatan penelitian memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud dari pendekatan yang digunakan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbetuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Dengan kata lain penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang alami, satu hubungan, kegitan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data itu.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif,

terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>107</sup>

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.<sup>108</sup> Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian diatas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung, meliputi nilai-nilai multikultural yang dikembangkan, implementasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran tanpa memerlukan angka-angka (kuantitatif). Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah : Jl. Teuku Cikditiro , Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

---

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 142

<sup>108</sup> Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), Hlm. 201

### C. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.<sup>109</sup>

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.<sup>110</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.<sup>111</sup>

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung.

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat

---

<sup>109</sup> Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), Hlm. 63

<sup>110</sup> Iqbal Hasan, Analisis Penelitian dengan Statistik, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

<sup>111</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), Hlm. 188



diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.<sup>112</sup>

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>113</sup> Atau subyek yang dapat memberikan data berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen- dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak ataupun proses sesuatu. Apabila menggunakan teknik dokumentasi maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI SMPN 14 Bandar Lampung.

Menurut Lofland (dalam Lexy J. Moelong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>114</sup> Oleh karena itu, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu :

#### 1. Data Primer

---

<sup>112</sup> Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), Hlm. 63

<sup>113</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Hlm. 79

<sup>114</sup> Lexy Moelong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Hlm. 157

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama dilapangan.<sup>115</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 14 Bandar Lampung. Hasil observasi terhadap tiga komponen utama yaitu ruang atau tempat (sekolah, ruang, hall, kampoeng Ilmu, wahana, dan tempat lainnya yang ada di SMPN 14 Bandar Lampung), aktor atau pelaku (pimpinan, waka kurikulum, dan guru PAI SMPN 14 Bandar Lampung), dan aktifitas kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI SMPN 14 Bandar Lampung.

## 2. Data sekunder

Data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>116</sup> Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.<sup>117</sup> Dalam hal ini data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di SMPN 14 Bandar Lampung.

## D. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu :

### a. Observasi Partisipan

<sup>115</sup> Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta Raya: Grafindo, 1998), Hlm. 84

<sup>116</sup> Iqbal Hasan, Analisis Penelitian dengan Statistik, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), Hlm.

<sup>117</sup> Ibid,..Hlm. 84

Observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.<sup>118</sup> Teknik observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi..<sup>119</sup>

Peneliti mengamati secara langsung implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang sedang terjadi di SMPN 14 Bandar Lampung.<sup>120</sup> Teknik observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah :

1. Pengamatan terhadap interaksi sosial SMPN 14 Bandar Lampung
2. Pengamatan terhadap fenomena sosial SMPN 14 Bandar Lampung
3. Pengamatan terhadap rutinitas warga SMPN 14 Bandar Lampung
4. Pengamatan terhadap pola tingkah laku warga SMPN 14 Bandar Lampung.

---

<sup>118</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 204

<sup>119</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), Hlm. 66

<sup>120</sup> Robert C. Bogdan & Steven Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Hlm. 31

5. Pengamatan terhadap ruang atau tempat seperti sekolah, ruang kelas, hall, kampoeng Ilmu, hall, wahana dan tempat lainnya yang ada di SMPN 14 Bandar Lampung.

Selain mengamati secara langsung, peneliti terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di SMPN 14 Bandar Lampung mulai dari mengikuti dialog bersama guru, kepala sekolah, pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas, kegiatan divisi siswa dan kegiatan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dimana dalam observasi terlihat peneliti berusaha “menceburkan diri” dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka melakukan penelitian.<sup>121</sup>

b. Wawancara mendalam (indepth interview)

Menurut Rulam Ahmadi, wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif.

Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topic tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Ibid, Hlm.31

<sup>122</sup> Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), Hlm. 71

Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti pimpinan, waka kurikulum dan guru PAI. Mereka diasumsikan implementasi memiliki banyak pembelajaran informasi pendidikan tentang agama kebijakan Islam dan berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung.

Langkah selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa dan alumni untuk memperoleh satu atau lebih informasi lain yang dianggap dibutuhkan, memadai dan relevan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 14 Bandar Lampung. Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan keshahihannya, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dan informan sebelum dan pencarian sumber informasi baru.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan, dengan membawa draf-draf pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang dikorek dari informan. Adapun draf-draf pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan

pembicaraan

- 3) Mengawali dengan membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Untuk memahami lebih detail hasil wawancara berkaitan dengan pertanyaan dan fokus penelitian, maka peneliti mentranskrip hasil wawancara dalam format sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Format Transkrip Wawancara**

Identitas Informan/ Nara Sumber			
Nama			
Jabatan			
Jam Wawancara			
Hari dan Tanggal Wawancara			
Tempat Wawancara			
Transkrip Wawancara			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Substansi
Kolom ini berisi angka 1 s.d 4 yang menunjukkan nomor dari fokus penelitian ini yang memang ada 4 fokus.	Kolom ini berisi angka 1 s.d 21 yang menunjukkan nomor dari pertanyaan pada penelitian ini yang berjumlah 21 pertanyaan serta garis pembatas yang menunjukan keterkaitan nomor	Kolom ini berisi jawaban dari informan sesuai dengan nomor pertanyaan fokus penelitian.	Kolom ini berisi substansi jawaban informan, sesuai dengan uraian jawaban yang diberikan oleh informan.

	pertanyaan dengan nomor fokus penelitian		
--	--	--	--

Dalam penelitian ini, Semua Perangkat Sekolah adalah informan tapi yang lebih di utamakan dalam wawancara ini adalah Tri Priyono, S.Pd (Kepala SMPN 14 Bandar Lampung), Suisnedy, M.Pd (Waka Kurikulum SMPN 14 Bandar Lampung), dan Leni Ratna Wulan M.Pd (Guru PAI SMPN 14 Bandar Lampung) dll.

#### c. Dokumentasi

Disamping metode observasi partisipasi dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipasi dan wawancara.

Yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.<sup>123</sup>

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi

---

<sup>123</sup> Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), Hlm. 114



dokumentasi didasarkan pada 5 alasan: (a) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; (e) sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain : (1) sejarah berdirinya dan perkembangan SMPN 14 Bandar Lampung; (2) daftar siswa, guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru); (3) visi, misi dan tujuan SMPN 14 Bandar Lampung; dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

#### **E. Analisis data**

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif yaitu 1) Analisis data selama dilapangan; 2) Analisis setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), Hlm.. 335

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moeloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor.

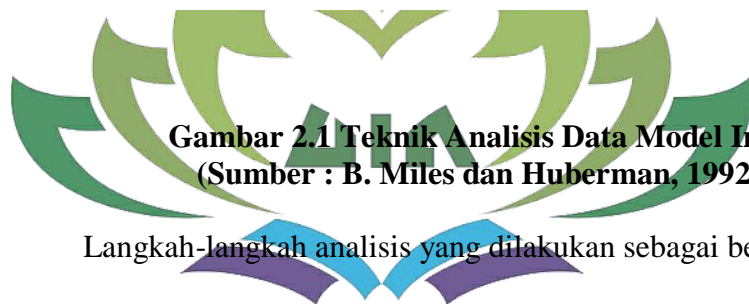
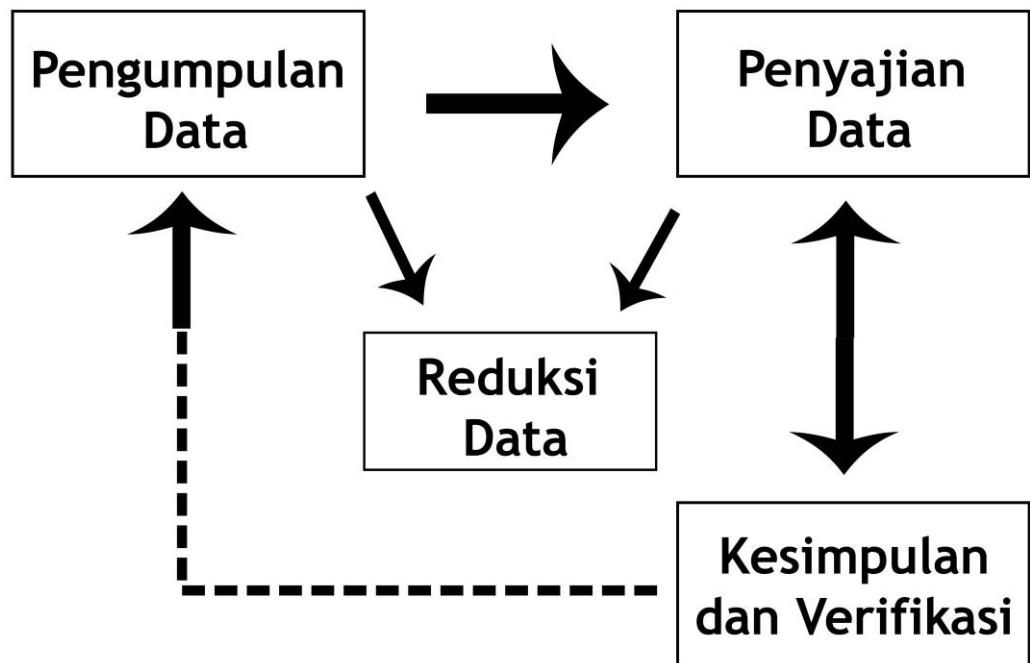
Analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>125</sup>

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), kesimpulan atau verifikasi (conclotion drawing and verifying). Teknis analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan kedalam skema sebagai berikut :



---

<sup>125</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 280



**Gambar 2.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif**  
(Sumber : B. Miles dan Huberman, 1992 : 299)

Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan tahap awal yang mengumpulkan data dari hasil observasi, wawanara, dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian ini.

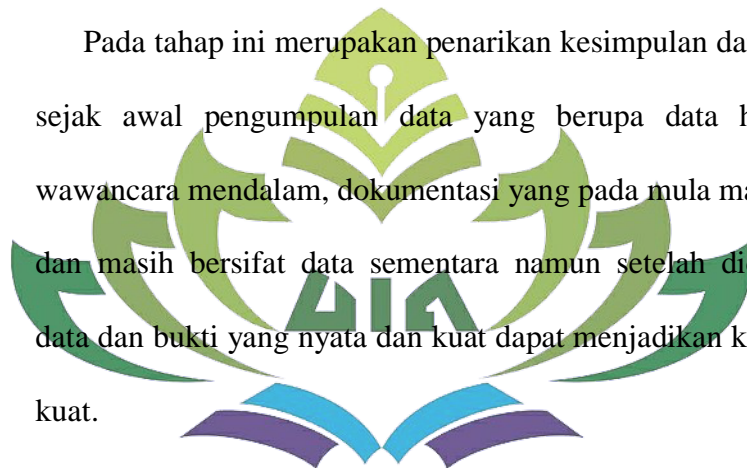
2. Reduksi data Setelah data terkumpul maka dilakukan identifikasi dan pengkodean data. Pada tahap ini merupakan tahap memperbaiki, memilih hal-hal yang dianggap penting dan menarik kesimpulan sementara.

### 3. Penyajian data

Pada tahap ini dilakukan kembali analisis dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisis ini di sajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah maka dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

### 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari sejak awal pengumpulan data yang berupa data hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang pada mula masih belum jelas dan masih bersifat data sementara namun setelah didukung dengan data dan bukti yang nyata dan kuat dapat menjadikan kesimpulan yang kuat.



### **F. Pengecekan keabsahan data**

Dalam penelitian kualitatif kita mengenal dengan credibility, transferability, dependability dan confirmability. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan criteria yang bertujuan untuk menjamin trustworthiness (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut diatas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan

keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.<sup>126</sup>

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas kebergantungan, derajat dan kepercayaan kepastian. (kredibilitas), Masing-masing keteralihan, kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

a. Kriteria Derajat Kepercayaan (Kredibilitas)

Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah SMPN 14 Bandar Lampung dengan informasi yang diperoleh dari waka kurikulum SMPN 14 Bandar Lampung.

---

<sup>126</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : P.T Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 324-325

Trianggulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

#### b. Kriteria Keteralihan (Transferabilitas)

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan (terkait dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung) oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

#### c. Kriteria Kebergantungan (Dependabilitas)

Dalam penelitian ini, uji dependability akan dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 377

Dalam kriteria kebergantungan ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesmuanya dapat dipertanggung

#### d.Kriteria Kepastian (Konfirmabilitas)

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka peneltiain tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.<sup>128</sup>

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan pada pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengauditan konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependibilitas.

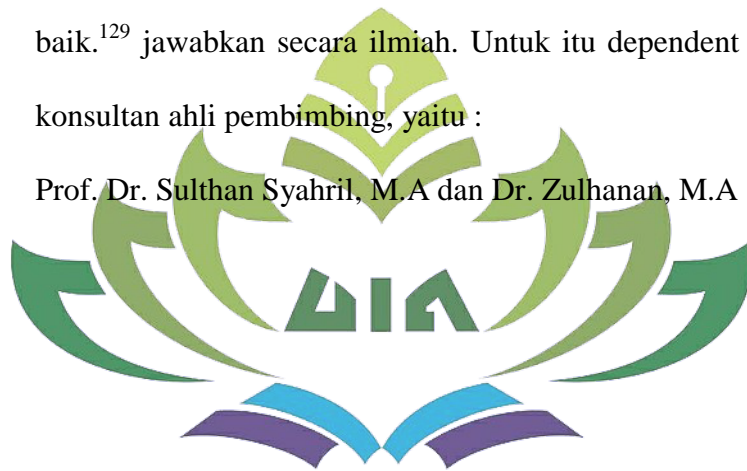
---

<sup>128</sup> Ibid., Hlm.377-378



Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Untuk memperoleh konfirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder, sedangkan pengauditan depenbility digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.<sup>129</sup> jawaban secara ilmiah. Untuk itu dependent auditor sebagai konsultan ahli pembimbing, yaitu :

Prof. Dr. Sulthan Syahril, M.A dan Dr. Zulhanan, M.A



---

<sup>129</sup> Hartono, Bagaimana Menulis Tesis yang Baik, (Malang : UMM Press), Hlm. 160

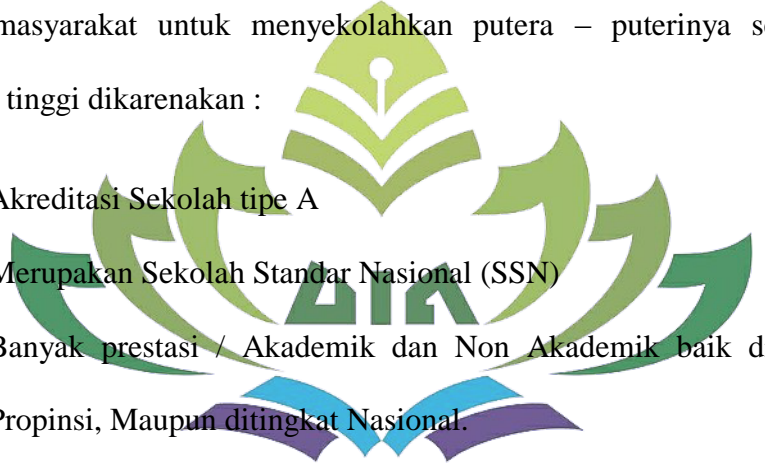
## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Latar Belakang Obyek**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Negeri 14 Bandar Lampung**

SMP Negeri 14 Bandar Lampung didirikan pada tahun 1984/1985 berdasarkan SK Mendikbud Nomor : 0557/0/1984. SMP Negeri 14 Bandar Lampung terletak di kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Sekarang sudah berusia 32 tahun dengan jumlah siswa 1315 orang dan animo masyarakat untuk menyekolahkan putera – puterinya semakin tahun semakin tinggi dikarenakan :

- 
1. Akreditasi Sekolah tipe A
  2. Merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN)
  3. Banyak prestasi / Akademik dan Non Akademik baik ditingkat Kota, Propinsi, Maupun ditingkat Nasional.
  4. Nilai UN di Bandar Lampung masuk Peringkat 5 besar
  5. Mudah dijangkau Tranportasi baik jalan kaki, roda dua, maupun roda empat.

Dalam kurun waktu 32 tahun dari tahun 1985 s.d 2016 sudah mengalami beberapa kali alih tugas kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai berikut :

1. Pejabat sementara Kepala Sekolah sebelum ada yang difinitif adalah Ibu SUMARJIYAH (Kepala Sekolah SMPN Segalamider bertugas selama 6 bulan)

2. A. SAYOETHI HASANIE (Alm) dari tahun 1984/1985 s.d 1987/1988  
bertugas selama 3 tahun
3. SUMARDI dari tahun 1988/1988 s.d 1992/1993 bertugas selama 5 tahun
4. Dra. Hj. NURAINI RUSMP N dari tahun 1992/1993 s.d 2000/2001  
bertugas selama 7 tahun
5. Dra. ROSMP LA DEWI dari tahun 2000/2001 s.d 2003/2004 bertugas  
selama 2 tahun
6. Plh. Dra. Hj. MAYSARI BERTY MOGNI, M.Sc dari 5 Agustus 2004 s.d  
13 Oktober 2004 bertugas selama 2 bulan, 8 hari
7. Hj. SURESNAWATI, S.Pd dari tanggal 13 Oktober 2004 s.d 27 Februari  
2006 bertugas selama 1 tahun, 5 bulan 14 hari.
8. Dra. Hj. ELLYDA AZ, MM.Pd dari tanggal 27 Februari 2006 s.d 31  
Oktober 2016. bertugas selama 10 tahun 8 bulan 4 hari.

Dengan kondisi ruangan sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**JUMLAH RUANGAN DAN JUMLAH SISWA**  
**DARI 1984 S.D 2016**

NO	TAHUN	JUMLAH RUANG KELAS	JUMLAH SISWA
1	1984	2	80
2	1985	4	160
3	1986	4	160
4	1987	4	160
5	1988	6	240
6	1989	6	240
7	1990	6	244

8	1991	6	240
9	1992	6	240
10	1993	6	240
11	1994	6	240
12	1995	10	400
13	1996	10	400
14	1997	10	400
15	1998	10	446
16	1999	10	480
17	2000	10	850
18	2001	10	847
19	2002	10	832
20	2003	10	819
21	2004	10	813
22	2005	10	840
23	2006	20	833
24	2007	21	872
25	2008	25	872
26	2009	23	872
27	2010	24	874
28	2011	26	878
29	2012	28	970
30	2013	28	1130
31	2014	40	1277
32	2015	44	1280
33	2016	44	1315

**Tabel 4.4**  
**KEADAAN KELAS DAN JUMLAH SISWA**

1. Tahun Pelajaran 2008/2009

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	80	112	192
Kelas VIII	167	193	360
Kelas IX	153	167	320
Total	400	472	872

2. Tahun Pelajaran 2009/2010

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	156	165	321
Kelas VIII	83	115	198
Kelas IX	157	198	355
Total	396	478	874

3. Tahun Pelajaran 2010/2011

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	156	196	352
Kelas VIII	151	169	320
Kelas IX	85	121	206
Total	392	486	878

4. Tahun Pelajaran 2011/2012

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	128	178	306
Kelas VIII	153	199	352
Kelas IX	151	162	313
Total	432	538	971

5. Tahun Pelajaran 2012/2013

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	186	238	424
Kelas VIII	139	171	310
Kelas IX	147	207	354
Total	400	472	872

6. Tahun Pelajaran 2013/2014

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	190	214	404
Kelas VIII	186	232	418
Kelas IX	137	171	308
Total	472	617	1130

7. Tahun Pelajaran 2014/2015

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	213	214	427
Kelas VIII	190	221	411
Kelas IX	198	241	439
Total	601	676	1277

8. Tahun Pelajaran 2015/2016

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	229	225	454
Kelas VIII	213	209	422
Kelas IX	184	220	404
Total	626	654	1280

9. Tahun Pelajaran 2016/2017

Ruangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	211	243	454
Kelas VIII	216	229	445
Kelas IX	211	204	414
Total	632	681	1313

## 1. PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 14 Bandar Lampung
2. Tipe Sekolah : Berstandar Nasional dengan SK Direktur Pembinaan SMP DIRJEN DEPDIKNAS No:968/U3/KU/2009 tentang SMP Sekolah Standar Nasional (SSN) tertanggal 1 Mei 2009
3. Alamat : Jl. Teuku Cikditiro Beringin Raya Bandar Lampung

4. Kelurahan : Beringin Jaya
5. Kecamatan : Kemiling
6. Kab / Kota : Bandar Lampung
7. Provinsi : Lampung
8. NSS : 201126013054
9. NPSN : 10807203
10. Akreditasi Sekolah: Tipe A
11. Tahun didirikan : 1984
12. Luas Tanah : 22.500 M<sup>2</sup>
13. Luas Bangunan : 2160 M<sup>2</sup>
14. Status Tanah : Hibah dari **CV. SINAR WALUYO (Milik Pemda)**
15. Nomor Rekening : 1. BRI Cabang Tanjung Karang- BRI Simpedes No. Rekening : 0098 – 01 – 012674 – 53 - 1, dengan no seri 34276196 dan - BRI Simpedes No. Rekening : 0098 – 01 – 012673 – 53 - 5, dengan no seri 34276197- Bank Lampung No. Rekening :  
No. Rekening : 397.03.04.07514.2
16. Jumlah Guru : 85 orang
18. Jumlah Siswa : 1313 orang
19. Jumlah Ruang Belajar: 40 ruang (2 ruangan menggunakan ruang Lab IPA dan Perpustakaan)
20. Jumlah Siswa / Rombel: 37 Siswa untuk kelas IX , 36 Siswa untuk kelas VII dan VIII



21. Kepala Sekolah :

a. Nama : TRI PRIYONO, S.Pd

b. Pendidikan Terakhir : S 1

c. Jurusan : IPA

22. Data Siswa dalam 8 ( delapan) tahun terakhir :

**Tabel 5.5**  
**Data Siswa dalam 8 (delapan) tahun terakhir**

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah ( Kls I + II + III )
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	
2007/08	893	192 org	6	360 org	9	320 org	8	872 org
2008/09	870	192 org	6	360 org	9	320 org	8	872 org
2009/10	803	320 org	10	119 org	5	355 org	9	874 org
2010/11	1102	352org	11	288 org	9	238 org	6	878 org
2011/12	615	288 org	10	352 org	10	243 org	8	970 org
2012/13	671	425 org	11	309 org	9	354 org	8	1088 org
2013/14	650	404 org	16	418 org	14	308 org	14	1130 org
2014/15	673	424 org	12	414 org	12	439 org	12	1277 org
2015/16	856	441 org	14	436 org	13	403 org	13	1280 org
2016/17	895	454 org	15	445 org	15	414 org	12	1313 org

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

### 23. Kondisi Tamatan

**Tabel 6.6**  
**Kondisi Tamatan**

No	Tahun	Tamatan %		% Kelulusan		Siswa Melanjutkan ke SLTA (%)
		Jumlah	Target (%)	Hasil %	Target (%)	
1	2006 / 2007	272	100	99,98	100	98,20
2	2007 / 2008	241	100	99,98	100	±99,98
3	2008 / 2009	241	100	99,98	100	±99,98
4	2009 / 2010	351	100	99,72	100	±99,72
5	2010 / 2011	238	100	99,98	100	±99,98
6	2011 / 2012	312	100	99,98	100	±99,98
7	2012 / 2013	350	100	99,98	100	±99,98
8	2013 / 2014	304	100	99,98	100	±99,98
9	2014/2015	438	100	100	100	±99,98
10	2015/2016	400	100	100	100	±99,98
11	2016/2017	412	100	100	100	±99,98

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

### 24. Angka Mengulang Siswa

**Tabel 7.7**  
**Angka Mengulang Siswa**

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII (orang)	Prakiraan (orang)	Kelas VIII (orang)	Prakiraan (orang)	Kelas IX (orang)	Prakiraan (orang)
1	2007/2008	-	-	-	-	1	-
2	2008/2009	2	-	-	-	-	-
3	2009/2010	-	-	-	-	-	-
4	2010/2011	-	-	-	-	-	-
5	2011/2012	-	-	-	-	-	-
6	2012/2013	-	-	-	-	-	-

7	2013/2014	-	-	-		-	-
8	2014/2015	-	-	-		-	-
9	2015/2016	-	-	-		-	-
10	2016/2017	-	-	-		-	-

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

## 25. Daya Tampung

**Tabel 8.8**  
**Daya Tampung**

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		
			Pendaftar	Siswa diterima	Siswa yang tidak diterima
1	2007 / 2008	358	1102	358	744
2	2008 / 2009	192	870	192	678
3	2009 / 2010	320	803	320	483
4	2010 / 2011	352	663	352	311
5	2011 / 2012	288	615	288	327
6	2012 / 2013	425	671	425	246
7	2013/2014	404	650	404	246
8	2014/2015	424	673	424	249
9	2015/2016	432	800	432	378
10	2016/2017	454	895	454	441

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

## 26. a. Keadaan Meubiller

**Tabel 9.9**

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Keadaan Meja Kursi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
<b>VII</b>	15	454	157 Stel	70 Stel	218 Stel

<b>VIII</b>	15	445	232 Stel	89 Stel	124 Stel
<b>IX</b>	12	414	232 Stel	119 Stel	63 Stel
<b>Jumlah</b>	42	1313	621 Stel	265 Stel	394 Stel

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

#### **b. Keadaan Ruangan**

**Tabel 10.10**

<b>Jumlah Ruang</b>	<b>Baik</b>	<b>Rusak Ringan</b>	<b>Rusak Berat</b>	<b>Kekurangan</b>
40 Ruang	30 Ruang	5 Ruang	5 Ruang	2Ruang

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

#### **27. Data Ruang Lainnya**

**Tabel 11.11**

<b>Jenis Ruang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kepemilikan</b>	<b>Keterangan</b>
1. Perpustakaan	1	Milik Sendiri	Ada
2. Keterampilan	1	-	Belum Ada
3. Asrama Guru	-	-	Belum Ada
4. Lab IPA	1	Milik Sendiri	Ada
5. Lab Bahasa	-	-	Belum Ada
6. Lab. TIK	1	Tidak Ada	Punya
7. Lab. Multimedia	1	Tidak Ada	Punya (Memakai ruang kelas)
8. Gedung	-	Tidak Ada	Tidak Ada

Kesenian			
9. Kantin	-	Tidak Ada	Tidak Ada
10. Inklusif / PKLK	-	Tidak Ada	Tidak Ada

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

## 28. Data Guru/Staf

**Tabel 12.12**

Guru/Staf	Jumlah Guru / Staf	Keterangan
Guru Tetap	52 orang	-
Guru Tidak Tetap	13 orang	-
Staf Tata Usaha Tetap	9 orang	-
Staf Tata Usaha Tidak Tetap/Karyawan Tidak Tetap	12 orang	-
Jumlah	86 orang	-

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

## 2. Sekilas Tentang SMPN 14 Bandar Lampung

SMPN 14 Bandar Lampung dilengkapi dengan lapangan olahraga, laboratorium yang lengkap. Laboratorium ini mempunyai sedikit keunikan yang mungkin tidak bisa ditemukan di sekolah-sekolah lainnya. Dengan adanya laboratorium yang luas tersebut diharapkan para siswa dapat menambah ilmu dan pengalaman serta mampu mengimplementasikannya ke dalam dunia masyarakat dan dengan laboratorium lapangan tersebut yang merupakan suatu media pengembangan bakat untuk mampu hidup mandiri bagi para siswa didiknya.

Ada beberapa perbedaan yang membuat SMPN 14 Bandar Lampung ini berbeda dan lebih unik dibanding dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Perbedaan tersebut diantaranya :

- a. Siswa diharapkan mempunyai mindset (pola pikir) untuk menjadi pengusaha yang mampu mandiri dan tidak lagi jadi buruh.
- b. Siswa diberikan keleluasaan dalam berkreasi dan mengembangkan bakatnya serta bisa langsung praktek di alam terbuka sesuai dengan bakat dan minatnya dari setiap siswa tersebut.

Pembentukan mindset (pola pikir) dan karakter wirausaha di tingkat pendidikan menengah dan tinggi adalah sangat penting. Ada beberapa manfaat yang akan terkonstruksi dari seorang entrepreneur yang sejati, diantaranya :

- a. Mampu bersifat mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.
- b. Dapat bersikap dan bertindak lebih bijak dan lebih dewasa
- c. Selalu berfikir optimis dan selalu ingin maju.
- d. Dapat membuat jaringan sosial (link human) yang solid.
- e. Selalu berfikir kritis, kreatif dan inovatif.
- f. Berorientasi selalu ingin meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan yang diadakan oleh guru-guru SMPN 14 Bandar Lampung bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, unggul, mandiri, berbudaya dan mampu bersaing di era global. Menyelenggarakan

pembelajaran bidang keimanan dan ketakwaan (IMTAK), dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) :

- 1) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama sesuai dengan keyakinan masing- masing
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

b. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (life skill) untuk menjadi generasi mandiri, antara lain :

- 1) Kecakapan intelektual
- 2) Kecakapan personal
- 3) Kecakapan sosial
- 4) Kecakapan kerja (vokasional)



c. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis budaya bangsa dengan:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa dan adat istiadat daerah.
- 2) Melestarikan dan mengembangkan potensi kesenian daerah
- 3) Melestarikan dan mengembangkan karya seni daerah
- 4) Mengembangkan jiwa kepedulian sosial
- 5) Mengembangkan perilaku kepedulian sosial.

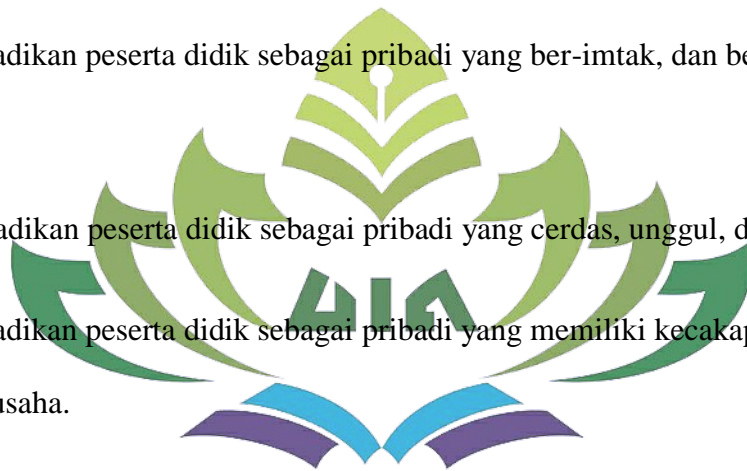


d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan:

- a) Memiliki keunggulan berbahasa asing, yaitu: bahasa Inggris
- b) Menguasai bidang informatika dan computer.
- c) Memiliki jiwa wirausaha (entrepreneurship)
- d) Memiliki jiwa yang tangguh (fighting spirit)

Semua itu Memiliki Tujuan untuk:

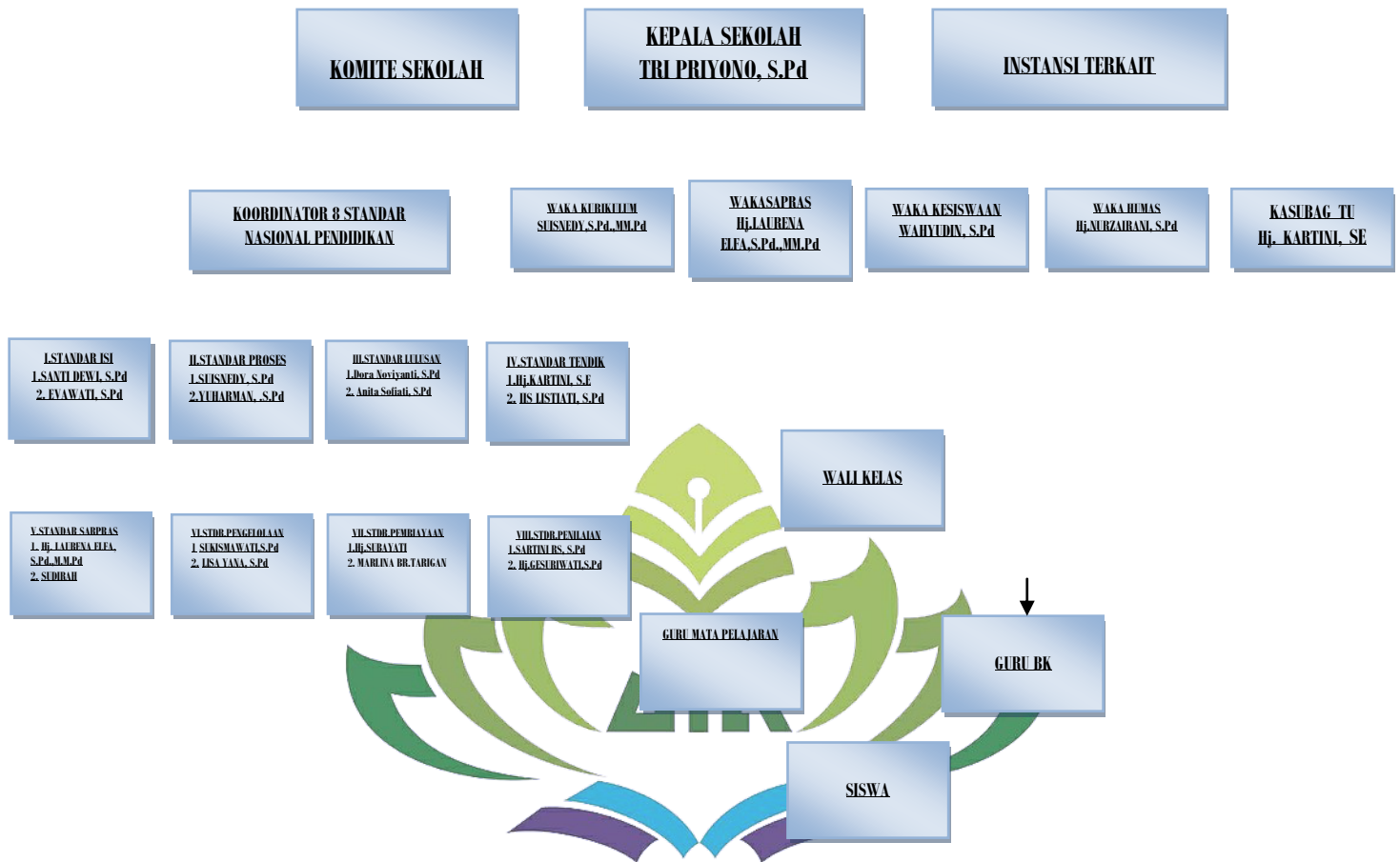
- a) Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang ber-imtak, dan berbudi pekerti luhur.
- b) Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang cerdas, unggul, dan mandiri.
- c) Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kecakapan berwirausaha.
- d) Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara serta agama.



### **3. Keadaan Guru SMPN 14 Bandar Lampung**

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan. Berkaitan dengan hal ini untuk memperlancar jalannya pendidikan SMPN 14 Bandar Lampung membentuk struktur organisasi sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Struktur Organisasi Sekolah**



*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

Dari bentuk struktur organisasi yang amat sederhana diatas namun cukup mampu untuk memperlancar jalannya pendidikan di SMPN 14 Bandar Lampung. Dengan dibantu oleh 65 guru dari seluruh pelajaran termasuk pelajaran Agama yang diampu sebagai berikut :<sup>130</sup>

<sup>130</sup> Dokumentasi 25 November 2017, SMPN 14 Bandar Lampung

**Tabel 13.13**  
**Jumlah Guru Mata Pelajaran Agama dan Siswa**

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Jumlah siswa Beragama Islam	Jumlah siswa Beragama Kristen	Jumlah siswa Beragama Hindu	Jumlah siswa Beragama Budha
1.	Pendidikan Agama Islam	1 Orang	1093	12	4	4
2.	Pendidikan Agama Kristen	1 Orang				
3.	Pendidikan Agama Hindu	1 Orang				
4.	Pendidikan Agama Budha	1 Orang				

*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 14 Bandar Lampung 2017*

### **B. Paparan Data Penelitian**

Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan ibu asrama pada tanggal desember 2017.

Penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dan dampaknya di SMPN 14 Bandar Lampung.

#### **1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural**

SMPN 14 Bandar Lampung adalah Suatu lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yang mana kepala sekolah berwenang memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta

memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan/ staff ataupun terhadap peserta didiknya.

Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap berlangsung nya proses pembelajaran disuatu sekolah, khususnya di SMPN 14 Bandar Lampung.

SMPN 14 Bandar Lampung merupakan sekolah yang multi dalam segala hal, tidak hanya siswanya saja yang multikultur dari berbagai suku dan agama, namun dari segi pembelajaran, metode, kurikulum, bahkan sampai kegiatannya juga multi. Oleh karena itu sekolah ini merupakan sekolah yang unik karena dilengkapi dengan kampoeng Ilmu tempat praktek lainnya yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan obyek khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu waka yang berkaitan dengan sekolah dan terhadap pembelajaran yang hasilnya adalah sebagai berikut :

“.....pertama memfasilitasikan pembelajaran yang jelas, kedua diterapkannya kurikulum P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill and Action)”.<sup>131</sup>

“ karena disini ada empat agama maka kami sesuai dengan hal-hal yang digariskan pemerintah kita harus menyediakan guru agama yang ada, kalau misalnya disekolah itu ada yang beragama lain tentunya sekolah kan berusaha untuk menyediakan gurunya itu”.

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

Dengan demikian ia dalam pelajaran agama dia tidak mengalami suatu hambatan”<sup>132</sup>.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa pada dasarnya model Pembelajaran yang diterapkan di SMPN 14 Bandar Lampung sama dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah umum lainnya. P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill and Action) Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari :

“.....P.A.K.S.A itu adalah model pembelajaran yang kita terapkan, model penilaian. Kita mengevaluasi siswa itu berdasarkan P.A.K.S.A. (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action). Kurikulumnya tetap Kurikulum 2013 cuma kita kan kelebihannya di entrepreneur, sedangkan penilaian yang kita terapkan di P.A.K.S.A”<sup>133</sup>

“.....Sebetulnya kurikulum yang dipakai sama, bahwa kami menggunakan kurikulum 2013, sama yang dipakai Kementrian Pendidikan Nasional. Hanya memang disitu kami memberikan porsi entrepreneur dan soft skill itu karena paling tidak bagaimana kita memberikan garis besar salah satu diantara model P.A.K.S.A (Pray,

Attitude, Knowledge, Skill, and Action) itu.. sehingga dengan demikian anak mendapatkan P.A.K.S.A ini dengan lebih banyak lagi,

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ieni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ieni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

karena kita beranggapan bahwa yang ada di P.A.K.S.A adalah hal-hal yang diperlukan mereka setiap hari.”<sup>134</sup>

Enterpreneur dan soft skill yang di berikan di SMPN 14 Bandar lampung disesuaikan dengan keadaan sekolah, diantaranya : pertanian, food production, Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan sebelum seorang pendidik/ guru melaksanakan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memegang peran penting, kepala sekolah bertindak sebagai pembimbing, penasehat, pengkoordinir dsb. Sekolah memfasilitasi yang kaitannya dengan perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan pembuatan silabus, RPP dsb. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

“Kalau menurut silabus dari kementrian agama saya pikir guru agama sudah mengerti, disini bagaimana setiap kali mengajarkannya tetap berpegang pada visi, misi sekolah ini.....”<sup>135</sup>

“Peran Kepala Sekolah adalah mengkoordinir dan membimbing semua guru, termasuk guru PAI yang kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran”.

“Memfasilitasikan pembelajaran yang jelas,....diterapkannya model P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action)”<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

<sup>135</sup> Wawancara dengan leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

<sup>136</sup> Wawancara dengan leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

Didalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam harus berpegang pada visi sekolah yaitu: “membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya dan mampu bersaing di era global” dan misi sekolah diantaranya adalah melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa dan adat istiadat daerah dan memiliki jiwa wirausaha (entrepreneurship) sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai dan tujuan pembelajaran pun tercapai yaitu mencetak lulusan yang berilmu dan memiliki skill untuk bekal setelah lulus nanti.

Perencanaan pembelajaran disusun guru dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam perencanaan haruslah disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi bahkan media yang tersedia di sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Perencanaan pembelajaran di SMPN 14 Bandar Lampung haruslah mengacu pada model P.A.K.S.A, ini artinya haruslah mengarah pada nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa, terlebih di SMPN 14 Bandar Lampung memberikan porsi lebih entrepreneur kepada siswanya. Dalam perencanaan pembelajaran PAI haruslah mengacu pada kurikulum dari Kementrian Agama dan Badan Nasional Standar Pendidikan.



Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara lebih lanjut dan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

“.....BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), jadi tetap seperti itu. Jadi kurikulum yang kita pakai ya tetap.....”<sup>137</sup>

“Pembuatan perencanaan biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab atau sub bab. Dalam perencanaan memperhatikan juga dengan kegiatan siswa, kalau siswa banyak kegiatan maka membuat perencanaan pembelajaran didalam kelas atau disekitar sekolah, kan siswa juga sebagai entrepreneur,....kalau siswa lagi tidak banyak kegiatan maka dalam bab-bab tertentu mengadakan perencanaan pembelajaran keluar lingkungan sekolah,....”<sup>138</sup>

“Dalam perencanaan berusaha memberikan nilai-nilai kultural dan sosial, sekalipun hanya pembelajaran diikuti siswa Islam, namun dalam keseharian di sekolah mereka bersama-sama dengan siswa lainnya dengan latarbelakang agama, suku yang berbeda dari berbagai tempat dan daerah.”

Nilai-nilai kultural yang di ajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung ini lebih tercermin dan menjurus pada nilai-nilai karakter bangsa yang pada dasarnya sangat menghargai adanya perbedaan, hidup bersama

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan SUISNEDY,S.Pd.,MM.Pd, Waka kurikulum SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

<sup>138</sup> Wawancara dengan SUISNEDY,S.Pd.,MM.Pd, Waka kurikulum SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 25 November 2017

masyarakat sosial, dan nilai-nilai positif lainnya yang berlaku di masyarakat, agama dan bangsa. Nilai-nilai yang termuat dalam perencanaan rencana program pembelajaran yang disusun berdasarkan pada sub-sub materi dalam kurun waktu tertentu diantaranya adalah religius, menghargai, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu, ingin tahu, antusias, toleransi dan tanggung jawab.

Semua siswa-siswi SMPN 14 Bandar Lampung saling berdampingan tanpa membedakan agama satu dengan agama lain, tidak membedakan antara suku satu dengan suku lain. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan jiwa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Baik siswa beragama Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha mereka mendapat perlakuan yang sama, hal ini dimaksudkan supaya tidak ada kecemburuan diantara siswa satu dengan siswa lainnya.

Berikut peneliti paparkan mengenai Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok PAI di SMPN 14 Bandar Lampung yang memiliki unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi tolak ukur perumusan RPP (Rencana Program Pembelajaran) guru pendidikan agama Islam (GPAI) di semester genap tahun pelajaran 2016/ 2017 :

SMP : SMPN 14 Bandar Lampung

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : 7/I

Alokasi waktu : 3 x 45 Menit

Materi Pokok : Cinta Ilmu Pengetahuan

Nilai Karakter : Religious, menghargai, disiplin, berpikir logis,

kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu, ingin tahu, antusias, toleransi

dan tanggung jawab

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.1 Menghayati <i>Al-Qur'an</i> sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.	
2	4.3.1 Membaca surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> , dengan tartil	1. Menjelaskan hukum bacaan <i>mad</i> dalam surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> dengan benar. 2. Mendemonstrasikan bacaan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> dengan tartil.
	4.3.2 Menunjukkan hafalan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> dengan lancar.	1. Melafalkan hafalan <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> dengan lancar.
3	3.3 Memahami isi kandungan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> yang terkait tentang menuntut ilmu.	1. menyebutkan arti surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu. 1. Menjelaskan makna isi kandungan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadallah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu.
4	2.7 Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> terkait.	1. Menampilkan contoh perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> , serta <i>hadis</i> terkait.

Siswa diharapkan dapat mengerti dan menerapkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dan dapat Menghayati *Al-Qur'an* sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.

siswa dapat memahami pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat.

Agar siswa dapat memahami Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. berupa akal. Akal ini harus terus diasah, diberdayakan dengan cara belajar dan berkarya. Dengan belajar, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik dan Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi social, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan:

Jalanan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing hal ini akan menjadi kesadaran oleh siswa bila islam di pelajari secara menyeluruh dan memaknai setiap isi kandungan ayat di dalam Al-Qur'an.

Menunjukkan Akhlak yang baik kepada setiap Makhluq Allah SWT merupakan indikator yang digunakan meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari tanpa melihat perbedaan status sosial, suku, etnis, bahasa, maupun agama orang yang dilihatnya. Pendidikan berwawasan multikultural itu sendiri ingin mewujudkan manusia budaya sehingga menciptakan masyarakat berbudaya (beradab) pula.

Mempraktekkan secara langsung dalam adab bertamu dan menerima tamu berlangsung di Kampoeng Ilmu disela-sela waktu apabila ada pengunjung baik di hari aktif pembelajaran (Senin-Jumat) ataupun di hari-hari pembiasaan (Sabtu). Dari sini mereka langsung mempraktekkan bagaimana bersikap yang baik dalam menerima tamu baik secara resmi maupun sewaktu ada pengunjung, selain itu mereka juga bisa secara langsung menilai bagaimana sikap bertamu yang baik dari sekian banyaknya tamu, pengunjung yang berkunjung baik di SMP Negeri 14 Bandar Lampung Pendekatan yang dilakukan lebih cenderung mengarah pada pendekatan ke sosiologis, karena pada dasarnya perbedaan yang timbul adalah berlatarbelakang sosial dan kehidupan serta tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Nilai-nilai kultural yang tercermin dan tersirat dalam sifat terpuji diatas antara lain adalah bagaiman menghargai perbedaan, persamaan sehingga dengan kesadaran akan adanya nilai-nilai tersebut siswa disini lebih diarahkan untuk bagaimana menilai dan mencontoh teladan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

SMP : SMP Negeri 14 Bandar Lampung

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (al-Qur'an)

Kelas / Semester : 8 / 1

Alokasi waktu : 4 x 45 menit

Standar Kompetensi : Q.S. Al-Furqan (25): 63; dan Q.S. Al Isra'(17) : 27; dan Hadis tentang rendah hati, hemat dan hidup sederhana

Nilai Karakter : Religious, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu, ingin tahu, antusias, dan tanggung jawab.

NO.	KOMPETENSI DASAR & INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	
1	1.1	Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.
2	1.2	Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Maidah (5) : 8 dan Hadis terkait
3	1.3	Memahami makna Q.S. Al-Furqan (25): 63; dan Q.S. Al Isra'(17) : 27; serta hadits terkait
4	1.4	4.1.1 Membaca Q.S. Al Furqan (25): 63 dan Al-Isra' (17): 27 dengan tartil  4.1.2 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Furqan (25) ayat 63 dan Al-Isra' (17): 27 serta Hadits terkait

Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengetahui apa saja Menghargai perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Furqan (25): 63, Q.S. Al Isra'(17): 27 dan hadits terkait.

Dengan adanya sikap rendah hati akan bersikap toleran terhadap orang lain. Dari itulah akan mencerminkan Prilaku Sejati-Baik-Sabar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika seseorang rendah hati maka akan menimbulkan prilaku bijaksana, dari prilaku itulah pikiran pertamanya orang tersebut adalah memeriksa diri sendiri untuk mencari tahu penyebabnya. Dengan sikap seperti ini, dengan sendirinya Siswa/i dapat terhindar dari pertikaian dan menghindari perbedaan-perbedaan yang ada. Hanya dengan menjadi sederhana dan tanpa pamrih orang baru dapat menjadi toleran terhadap orang lain dan mengembangkan keagungan kebajikannya. Jika tidak, orang akan tetap berpikiran sempit, cemburu dan sombong.

Siswa di tanamkan untuk bertanggungjawab atas Prilaku dan tindakannya.

SMP : SMP Negeri 14 Bandar Lampung

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : 3/ 1

Alokasi waktu : 3 x 45 menit

Standar Kompetensi : Meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk

Nilai Karakter : Religius, adil, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.

## **A. Kompetensi Inti**

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **B. Kompetensi Dasar**

1.2 : Beriman kepada hari akhir.

2.7 : Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman Iman kepada hari akhir.

3.6 : Memahami makna iman kepada hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya.

4.6 : Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir.

## **C. Indikator**

1.2.1 Berperilaku beriman kepada hari akhir dalam kehidupan sehari-hari dengan benar

2.7.1 Berperilaku mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman Iman kepada hari akhir dengan benar.

3.6.1 Mendeskripsikan pengertian iman kepada hari akhir dengan benar.

3.6.2 Menyebutkan macam-macam kiamat dengan benar

3.6.3 Menjelaskan contoh kejadian kiamat sugra dengan benar

3.6.4 Menjelaskan proses kejadian kiamat kubra dengan benar.



- 4.6.1 Menunjukkan dalil iman kepada hari akhir dengan benar.
- 4.6.2 Menjelaskan kehidupan yang dialami manusia setelah hari kiamat sesuai dalilnya dengan benar.

Disini Siswa dapat menjelaskan Bagaimana Iman kepada hari akhir akan berdampak pada perilaku dalam keseharian. Seseorang yang beriman kepada hari akhir akan terlihat dari perilaku sehari-hari. Diantara perilaku yang mencerminkan iman kepada hari akhir yaitu:

1. Selalu berusaha menjadi lebih baik

Seseorang yang beriman kepada hari akhir akan berusaha menjadi lebih baik dari hari-hari yang terlewati. Jika kemarin ia melakukan satu kebaikan, maka hari ini akan berusaha untuk melakukan dua atau lebih untuk kebaikan. Seseorang yang beriman pada hari akhir menginginkan hari lebih baik dari hari yang kemarin dan hari esok harus lebih baik lagi. Jika kemarin lebih baik dari hari kemarin maka seseorang termasuk golongan yang merugi.

2. Tidak silau pada gemerlap dunia.

Dunia dan seisinya menawarkan kenikmatan sesaat. Orang-orang yang tidak menyadari akan tertipu oleh gemerlapnya dunia yang hanya sementara. Mereka yang kaya biasa silau dengan kekayaan yang dititipkan kepadanya. Mereka yang miskin dapat melupakan tujuan penciptanya karena kemiskinannya.

Hanya orang-orang yang beriman dan menyadari bahwa dunia ini hanya sementara yang tidak tertipu oleh gemerlapnya dunia. Kekayaan

merupakan suatu hal yang patut disyukuri. Kemiskinan yang datang tentunya tidak diharapkan. Kaya atau miskin merupakan cobaan dari Allah SWT.

3. Tidak iri atas nikmat orang lain.

Allah memberikan nikmat yang berbeda-beda kepada manusia. Terhadap nikmat yang diperoleh orang lain tidak boleh iri, karena iri dapat berupa sikap tidak rela orang lain mendapat kenikmatan dan ingin agar nikmat tersebut beralih kepadanya dan lain sebagainya, dan sikap-sikap seperti inilah yang akan menimbulkan sikap akhlak yang baik dan dapat bertoleransi atas perbedaan yang ada baik itu perbedaan pendapat dan juga agama ataupun ras.

Disini Perencanaan pembelajaran selengkapnya yang berkaitan dengan pembuatan analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran membuat program tahunan, program semester dan program tagihan silabus, RPP dapat dilihat pada lampiran.

Dari hasil penelitian, dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/ hasil penelitian</b>
1.	Peran sekolah dalam perencanaan pembelajaran	Memfasilitasi, mengarahkan, mengkoordinir Diterapkannya model P.A.K.S.A
2.	Langkah-langkah dalam mewujudkan PAI berwawasan multikultural	Menyediakan guru agama, memelihara toleransi, mengacu pada kurikulum dan panduan

		Direktorat Pendidikan Agama Islam, memasukkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan
3.	Perencanaan sebelum pembelajaran	Menerapkan nilai karakter dan nilai multikultural
4.	Hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan	Membuat RPP, Silabus dan lain sebagainya sesuai ketentuan dari Kementerian Agama
5.	Nilai-nilai multikultural yang termuat dalam perencanaan	Religious, menghargai, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu, ingin tahu, antusias, toleransi dan tanggung jawab

## 2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural

Pendidikan tidaklah dapat dipisahkan pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran haruslah direncanakan dan dikonsepsi sedemikian sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak hal yang mendukung proses berlangsung pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah ruang/ kelas, media, sumber belajar, strategi, metode, kemampuan kognitif yang dimiliki guru bahkan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, kurikulum yang diterapkan dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran dan hari aktif belajar di SMP Negeri 14 Bandar Lampung berbeda dengan sekolah umum lainnya. Dari hasil

wawancara dengan guru PAI dan Waka Kurikulum yang kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

“.....Saya agamanya hari ini, besok jumat Jamnya pelajaran agama buat non muslim tetapi non muslim tidak diwajibkan mengikuti pelajaran PAI”.<sup>139</sup>

“.....pembelajaran Senin - Jumat, sedangkan Sabtu - Minggu itu pembiasaan. Pembiasaannya banyak, pembiasaan itu kan kalau disekolah lain anak-anak dibiasakan untuk bahasa inggris, kalau disini kan banyak ada yang pertanian, food production....”.<sup>140</sup>

“.....mau ikut belajar bu. Babnya itu tentang kerusakan lingkungan sama adab berhias, adab naik kendaraan. Itu saya jadikan satu pelajaran. Dan jangan disamakan SMP sini dengan SMP lain”.<sup>141</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dilaksanakan setiap minggunya di setiap tingkatan kelas , pembelajaran terkadang tidak tepat waktu karena siswanya sebagian ada yang makan, sholat dan terkadang ada siswa yang tidur karena kecapean ada kegiatan di kampoeng Ilmu pada hari minggu.

Selain pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga terdapat pembelajaran Pesantren Kilat baik itu untuk yang beragama islam maupun yang non muslim. Selain pemberian porsi lebih terhadap

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 27 November 2017

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 27 November 2017

<sup>141</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 27 November 2017

jiwa entrepreneur pemberian pembelajaran agama khususnya juga mendapatkan porsi lebih. Dalam hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa informan, diantaranya adalah sebagai berikut :

”.....di SMP Negeri 14 Bandar Lampung ini pembelajaran agama bukan hanya diberikan di jam pelajaran saja, tetapi di luar jam pelajaranpun juga diberikan. Bentuk pembelajarannya adalah melalui diadakannya diskusi-diskusi dan juga ibadah sesuai agama masing-masing setiap hari jumat. Misalnya, ketika melaksanakan sholat berjama’ah, dan yang menganut agama lain beribadah (berdoa) bersama-sama sesuai dengan agama masing-masing.....”<sup>142</sup>

Pembelajaran agama Islam tambahan biasanya dalam bentuk forum diskusi yang membahas permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan agama, kultum yang digelar secara bergantian antara siswa satu dengan siswa lainnya, pemberian materi fiqih yang diberikan langsung oleh guru agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memantau semua kegiatan dan kehidupan setiap siswa.

Proses pembelajaran dalam Pendidikan agama selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 28 November 2017

kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung lebih mengedepankan pada pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang lebih mengedapankan pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang hidup bersama satu sama lainnya.

Latarbelakang siswa yang berbeda dari segi kehidupan, tradisi, sehingga menjadikan pola pikir siswa satu sama lainnya berbeda sekalipun sama-sama satu agama Islam. Langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam dikelompokkan sebagai berikut :

a. Strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran memegang peran penting untuk menunjang berlangsung proses pembelajaran. Penerapan strategi biasanya beriringan dengan penerapan metode dalam pembelajaran. Dalam hal ini hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut :

“.....Strategi pembelajaran antara lain active learning, quantum learning jarang tapi masih saya gunakan quantum learning, yang

banyak active learning”.<sup>143</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai multikultural. Salah satu diantaranya adalah kebersamaan dan menghargai perbedaan, SMP Negeri 14 Bandar Lampung merupakan sekolah yang memiliki latarbelakang dan kultur yang berbeda-beda dari berbagai suku dan agama perlu adanya suatu nilai yang mempersatukan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak semua nilai-nilai yang direncanakan dalam perencanaan teraplikasikan semua di pelaksanaan pembelajaran, yang lebih diutamakan adalah nilai-nilai kebersamaan misalnya toleransi, hidup bersama, saling menghargai, tolong menolong. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut :

“.....yang jelas yaitu toleransi y, attitude. Sebenarnya nomer satunya itu malah attitude karena ada P.A.K.S.A. Attitude, nilai pray together, terus kepahaman tentang sekte mereka. Itu mereka saling saya ambil untuk bagaimana mereka tetap saling toleransi (tasamuh) walau mereka berbeda agama, yang seagama tetap berbeda aliran Muhammadiyah dan NU tapi mereka tetap bersama (together). Kan ada yang dibaen ada yang tidak, tapi mereka tetap ikut walaupun mereka hafal Yaa Nabi salam alaika,... itu setiap hari Selasa Sore (habis sholat Duhur)”.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 28 November 2017

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 29 November 2017

“Selain toleransi adalah bagaimana kita membina kerukunan antar manusia itu ya, memang sejak diciptakan Tuhan, kita itu kan sudah berbeda lah bagaimana perbedaan itu menjadi suatu bentuk kerukunan. Karena saya yakin Tuhan menciptakan perbedaan itu bukan untuk bertengkar, berbenturan dsb tapi itu adalah mungkin salah satu tujuan bagaimana dengan perbedaan ini supaya kita bisa merekatkan diri. Walaupun pada akhirnya ada orang yang memenej perbedaan itu menjadi suatu pertengkaran. Tapi disini tidak, dengan perbedaan itu kita bisa melakukan toleransi, teman yang seperti itu bagaimana kalau kita bisa membantu”<sup>145</sup>

“....Kita tarik benang merahnya itu yang universal misalnya saling menghormati, saling memberi itu kan sesuatu yang disemua agama ada, jadi kita tidak sampai menjurus ke aqidah-aqidah”<sup>146</sup>

“Saling menghargai, wujudnya misalnya perayaan agama itu tidak boleh anak-anak lain yang non agama merayakan itu tidak bantu, jadi semuanya itu harus ikut bantu dan ikut andil. Misalnya pertunjukkan, di Islam ada pertunjukan kaya Idul Adha mereka menampilkan parodi itu anak-anak non Islam harus tetap berkerudung, jadi tidak ada tendensi nanti berkerudung disangkanya Islam. Walaupun agama katolik, Kristen mereka tetap saja berkerudung. Karena disini

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 29 November 2017

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 29 November 2017



ditanamkan kalau kamu mau beribadah konsisten pada agamamu ya kamu sendiri, sholat itu kita tidak boleh ganggu dari agama lain”<sup>147</sup>

Dengan adanya kesadaran akan adanya banyak perbedaan para siswa tidaklah terjadi perpecahan dengan siswa lain baik yang berbeda aqidah yang sesama Islam, bahkan sesama siswa yang beda agama, suku dsb. Mereka menyadari dalam perbedaan terdapat persamaan yaitu sama-sama anak bangsa Indonesia, sama-sama tinggal dalam satu atap SMP Negeri 14 Bandar Lampung, berasal dari berbagai latarbelakang keluarga ada yang mampu dan kurang mampu, yatim ataupun yatim piatu dan tentunya masih banyak persamaan diantara para siswa SMP .

SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung berjalan lancar dan baik.

Pada dasarnya segala macam perbedaan baik dari segi perbedaan agama, suku, ras dan golongan bahkan keyakinan akan paham yang siswa anut tidaklah menjadikan suatu masalah, karena mereka lebih meyakini bahwa mereka semua ada di SMP Negeri 14 Bandar Lampung adalah karena berawal dari perbedaan- perbedaan tersebut sehingga mereka semua bisa terpilih menjadi siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Dengan segala perbedaan yang ada tersebut menjadikan mereka bersatu untuk mewujudkan tujuan cita-cita bangsa

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu Sari, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 29 November 2017

Indonesia. Hal ini sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti walaupun berbeda-beda tapi tetap satu tujuan. Hal ini diperkuat dari beberapa hasil wawancara sebagai berikut :

“Bagian terpenting dari sekolah ini diantaranya adalah multikultur. Perbedaan itu tetap ada tapi perbedaan itu merupakan perekat dari seluruh yang ada disini sehingga itu bisa menjadi jalan untuk memperlancar bagaimana kita bertoleransi”.<sup>148</sup>

“Tidak ada perpecahan, jadi anak-anak diajari untuk lebih menghargai lima agama tersebut. Disitu diharapkan siswa mengetahui kalau memang di Indonesia itu beragam”.

“....Tapi karena sudah kita sepakati melaksanakan suatu kerukunan dalam suatu keberbedaan maka kita itu sudah siap kalau misalnya nanti ada sesuatu yang menjadi semacam kendala bagaimana kita mengatasinya dengan bijaksana”.

Dengan adanya perbedaan dan keberagaman ras, agama, suku, golongan bahkan paham justru dianggap sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mempererat tali persaudaraan di antara sesama siswa baik yang seagama maupun dengan siswa yang berbeda agama. Dengan dasar keragaman agama, suku, ras menjadikan sesama siswa semakin kompak dan kebersamaan, hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan dan pertunjukkan yang seringkali menjadi daya tarik

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan SUISNEDY, S.Pd, team 8 standar proses SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 29 November 2017

tersendiri bagi para tamu dan pengunjung khususnya di kampoeng Ilmu.

Cara bijaksana dalam mengatasi segala macam perbedaan yang ada diantaranya dengan menempatkan semua siswa dalam satu asrama tanpa memandang suatu agama apapun, perlakuan yang sama terhadap semua siswa, merayakan perayaan hari-hari besar dari lima agama tersebut (Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha), melibatkan siswa yang beragama lain dan yang berpaham lain dalam suatu perayaan hari-hari besar agama dsb.

b. Metode dan teknik dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Pembelajaran di SMP Negeri 14 Bandar Lampung merupakan multi pembelajaran yang tidak monoton pembelajaran didalam kelas saja, namun lebih di arahkan untuk pembelajaran di luar kelas sehingga metode yang digunakan disesuaikan dengan tempat pembelajaran. Hal ini diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengurangi kebosanan terhadap mata pelajaran PAI yang dianggap mata pelajaran membosankan di sekolah-sekolah pada umumnya karena dari tahun ke tahun materinya hampir sama dan identik dengan cerita. Metode yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“Disini biasanya membahas yang kaitannya dengan iman, karena disini tempatnya bagus bisa melihat bukit Dari sini bisa melihat lereng sunga, marilah kita lihat bagaimana orang menanami alam/ buminya Allah itu dengan beton bikinan manusia yang berwujud villa, hotel, resort. Apa yang terjadi sekarang, banyak yang dirugikan dengan itu.”<sup>149</sup>

”.....saya sering observasi, information research, yang jelas STAD, inquiry (tanya), kalau ceramah y jelas namanya,..”.

“.....metode yang jelas ceramah ya, sebenarnya inquiry, information search, STAD, team work itu metode yang saya gunakan. Yang selama dua minggu kemarin itu observasi, team work sama information search, yang diajari lingkungan sekitar sama keadaan yang ada di kampoeng Ilmu sama dialun-alun kemarin. Tapi untuk keseluruhannya yang sering jelas ceramah, inquiry, learning communication sama yang terakhir yang jelas penugasan itu yang sering saya gunakan”.<sup>150</sup>

Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI identik dengan cerita namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan di sini tidak monoton dengan ceramah. Biasanya guru hanya memberikan sedikit pengantar untuk mengawali pembelajaran yang kemudian di lanjutkan para siswa untuk membahas dan mendiskusikan materi yang

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 30 November 2017

<sup>150</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 30 November 2017

telah disiapkan guru. Guru berfungsi sebagai pengarah dan tidak mendominasi pembelajaran. Beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah dengan mempraktekkan langsung atau dengan pengamatan langsung ke materi pembelajaran. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

“Ini babnya bab sembilan masalah perilaku terpuji, babnya adab berpakaian dan berhias, adab dalam perjalanan dan adab bertamu dan menerima tamu. Untuk bertamu dan menerima tamunya anak- anak bertugas Senin sampai Kamis secara bergantian bagaimana mereka mengecek tamu yang datang sama teman-teman yang jadi tuan rumah. Kan mesti ada tamu disini dan ada jadwal piketnya dari tiap perwakilan kelas dan tingkatan....”.

“.....Ia hanya tak suruh observasi atau metodenya disebut observasi (tadabur alam). Dengan konsep observasi, jadi g nyebar tok terus g jelas gitu, siswa disuruh menyebar. Sekarang kurikulum 2013 kan bukan guru yang ngasih tapi murid yang nyari”.<sup>151</sup>

Kegiatan siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada hari Sabtu adalah pembiasaan, maksudnya disini adalah mempraktekan ilmu yang diperolehnya selama pembelajaran di sekolah pada hari Senin s/d Jumat. Pembiasaan tersebut disesuaikan dengan divisi masing-masing, jadi antara siswa satu dengan siswa lainnya berbeda. Divisi-divisi tersebut diantaranya adalah pertanian, food production. Penerapan

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 30 November 2017

metode dalam pembelajaran PAI terlaksana dengan baik, namun dalam pembelajaran PAI terkadang mengalami kendala atau hambatan yang kaitannya dengan waktu pembelajaran. Hal ini menjadikan metode dan konsep yang telah dipersiapkan tertunda karena suatu hal, hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru PAI. Hasilnya sebagai berikut :

“.....Untuk semua metode Insya Allah terlaksana,.. mungkin tidak usah dimasukkan,.....anak kan banyak tugasnya sehingga sudah saya konsepkan, anak-anak setelah pulang sekolah jam 13.00 yang bertugas jadi tidak keluar, karena mereka sedang enterpreneur”.

“.....kami memberikan porsi entrepreneur dan soft skill itu lebih banyak.....”.

“.....ekstrakurikuler disini disebutnya dengan divisi. Pelaksanaan devisi pada sore hari, divisi disini lebih dikedepankan ke entrepreneur.....”<sup>152</sup>.

#### c. Materi dalam pembelajaran.

Dalam pemberian materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung disesuaikan dengan Kurikulum 2013 sama seperti sekolah umum lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“.....kalau menurut silabus dari Kementrian Agama saya pikir guru agama sudah mengerti, Disini bagaimana setiap kali mengajarkan nya

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

tetap berpegang pada visi, misi sekolah ini. Diantaranya adalah kita itu berbeda, dan kalau mungkin bisa saya sampaikan y bagaimana perbedaan ini tetap bisa dikelola dengan yang berbeda karena ciri sekolah atau keunikan sekolah ini adalah perbedaan ini”.

“.....kalau disini memang tidak ada pelajaran yang khusus tuk Aliran Agama, jadi kita tetap panduannya pada BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), jadi tetap seperti itu. Jadi kurikulum yang kita pakai ya tetap seperti itu karena pelajaran itu sudah sendiri-sendiri”.<sup>153</sup>

Materi pelajaran disesuaikan dengan misi SMP Negeri 14 Bandar Lampung diantaranya “menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketakwaan (IMTAK), dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)” yang dalam penyampaianya tidak boleh memihak dan bermadzab tertentu, materi yang disampaikan bersifat global sesuai dengan keyakinan dan paham yang dianut siswa masing-masing, tidak menekankan adanya perbedaan dalam paham tertentu di dalam agama Islam, namun lebih menanamkan adanya keanekaragaman paham dan tata cara dalam pelaksanaan ibadah adalah sesuatu yang patut dipelihara untuk tetap menciptakan keharmonisan dan kerukunan khususnya di lingkungan SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Dalam penyampaian materi biasanya guru memberikan sebuah pengantar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diberi

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

kesempatan menjelaskan atau memaparkan dari sudut pandang dan pengetahuan siswa tentang materi tersebut. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Disini ada yang menjawab sesuai paham mereka, sebelum mereka memasuki sini contohnya kalau orang muslim habis meninggal dunia itu apa yang dilakukan keluarganya ?”.

“....Karena jumlah siswanya ada 9. Disini ini ada yang membahas tentang paham mereka, sebelum mereka memasuki sini. Contohnya setelah kita meninggal. Orang muslim itu bagaimana, pengetahuan mereka berdua menjawab ada yang menjawab melakukan tasyakuran 7 hari, 40 hari, 1 hari. Ada yang menjawab sudah tahu kita kesusahan kok malah mengeluarkan uang untuk slametan.

Kepahaman mereka itu tentang kultur budaya sekitarnya, lho mam mana yang benar. Berarti disini bukan aturan organisasi, Cuma karena budaya, karena kultur mereka”.

“.....Pengetahuan mereka berdua, ada yang melakukan tasyakuran 7 hari, 40 hari dan 100 hari. Ada yang lainnya nyeletuk, udah tahu kita kesusahan kok malah ketimpa tangga dengan mengeluarkan slametan. Jadi di kepaahaman mereka itu kayaknya mengertinya itu tentang keseharian budaya/ kultur sekitarnya lha baru mereka sadar. Lho Mam yang NU mana yang Muhammadiyah mana ?”.

“.....berarti disini bukan aturan organisasi yang mereka ketahui. Cuma karena budaya, karena kultur mereka sehingga mereka bisa



menyajikan sebuah jawaban. Lek ditonggoku g ngonoi, lek wes 7 dino kudu nekokne wong bar mari maghrib sambil berdoa untuk si mayit itu beberapa orang saja, ditempat saya malah g ada mam y cuma hari itu aja, y sudah sepi-sepi g ada 10 hari, g ada”<sup>154</sup>.

Dengan latarbelakang kehidupan, budaya dan juga teradisi yang berbeda dari masing-masing siswa maka pendapat dan sudut pandang siswa satu dengan yang lainnya juga berbeda. Dari sini tidak hanya memandang suatu organisasi tertentu misalnya Muhammadiyyah ataupun NU ataupun lainnya. Disini tidak berbicara tentang benar atau salah namun lebih diarahkan pada perbedaan latarbelakang kehidupan, budaya dan juga teradisi yang berbeda dari siswa yang berasal dari berbagai pulau tersebut. Secara tidak langsung hal ini menambah keilmuan mereka tentang tradisi Islam dari berbagai pulau yang belum tentu terjadi di pulau lainnya.

Materi yang disampaikan guru PAI tetap mengacu ke panduan materi yang berlaku dari Kementrian Agama, sekalipun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan pandangan dan paham tentang aqidah, pelaksanaan ibadah dari beberapa siswa guru membenarkan dan tidak menyalahkan tentang faham yang dianut beberapa siswa. Perbedaan yang ada dianggap sebagai bagian dari khilaf ulama yang wajar terjadi karena banyaknya golongan dalam Islam sendiri. Namun yang lebih sering diajarkan adalah yang bersifat nasional bukan

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

memihak salah satu paham. Beberapa perbedaan-perbedaan yang sering terjadi di antara beberapa siswa berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“Dalam hal ibadah ada yang subuh pakai qunut ada yang tidak. Ada yang puasa sunah ada yang tidak, seperti Rajab itu tidak wajib bahkan ada yang ngomong dhaif banget ono seng ngomong ngono.

Sholat semua sama kecuali qunut, sholat tarawih ada yang 20 ada yang 8. Ibadah lainnya, ada yang sholat nabi ada yang mau ikut ada yang tidak mau.....”<sup>155</sup>

“.....ada yang puasa Senin-Kamis, ada yang mutih tergantung kehidupannya sebelum disini.....”.

“Dalam hal akhlak : tidak memanjangkan kuku, murni pakai jilbab ada tidak pakai jilbab yang penting hatinya lurus pasti masuk surga....”.

Siswa Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung terdiri dari beberapa paham, diantaranya ada yang Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama. Beberapa aktifitas yang beragam dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

“.....aliran Muhammadiyah dan NU tapi mereka tetap together. Kan ada yang dibaen ada yang tidak, tapi mereka tetap ikut walaupun mereka hafal Yaa Nabi salam alaik....”<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

<sup>156</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

d. Media dalam pembelajaran. Faktor penunjang lain untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam kaitannya dengan media pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Bandar Lampung berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“.....yang jelas alam yang pertama. Untuk elektroniknya laptop terkadang menggunakan LCD jika itu materinya berhubungan dengan apa yang kemarin. Jika saya tidak keluar ke alam, tidak tadabur alam, tidak perlu observasi berarti saya menggunakan LCD. Jika LCD tidak saya gunakan berarti saya menggunakan alam sebagai rujukan media. Buku yang jelas, al-Qur'an terus terjemah, LCD, laptop serta alam sekitar mulai dari SPI sampai tempat tujuan (Pendopo Sekolah)”.<sup>157</sup>

e. Tempat berlangsungnya pembelajaran.

Pembelajaran di SMP Negeri 14 Bandar Lampung berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, pembelajaran di SMP Negeri 14 Bandar Lampung lebih identik natural class, lain halnya dengan sekolah umum lainnya yang lebih banyak mengadakan pembelajaran di dalam kelas ataupun laboratorium. Hal ini diperkuat dari beberapa pernyataan hasil wawancara, hasilnya adalah sebagai berikut :

“.....natural class, yang jelas menerapkan sistem natural class. Jadi kelas tidak harus didalam kelas/ building class. yang paling penting natural class pembelajaran dengan sistem alami baik dibawah pohon,

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

diaula, hall (kasih, cinta, karunia) itu namanya Kristen semua. Yang jelas square/ lapangan, Pendopo Sekolah, kondisi jelas baik dan terkendali”.<sup>158</sup>

“.....memang disini ada natural class dan ada building class, memang disini karena tanahnya luas maka disini juga menggunakan kelas-kelas natural seperti didepan ini, joglo, outdoor jadi pada dasarnya disini lebih fleksibel. Mungkin nanti kalau memerlukan tempat yang administratif biasanya ada didalam kelas”.<sup>159</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam didalam ruang kelas sebisa mungkin diminimalisir karena biasanya lebih menjadikan siswa cepat bosan, jenuh bahkan terkadang mengantuk. Namun pembelajaran didalam kelas tetap saja dilaksanakan dan biasanya pada materi-materi tertentu yang menggunakan media seperti laptop dan LCD, ataupun alat peraga lainnya yang sekiranya membutuhkan ruangan. Terkadang kelas hanya digunakan untuk pelaksanaan ujian baik ujian tulis dan lisan. Pada dasarnya pembelajaran dilaksanakan di berbagai ruangan namun bukan ruang kelas yang dimaksudkan.

Dalam hal ini diperkuat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“.....pembelajaran dominan di luar ada beberapa tempat, yang paling sering disini (bawah pohon mangga di dekat kantor guru sebelah selatan)”.

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bapak Marudud , Guru Non Muslim SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Marudud , Guru Non Muslim SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

“.....ini tantangan yayasan, kalau guru itu tidak harus ngajar dikelas makanya disediakan pendopo.”<sup>160</sup>

“.....ke alun-alun sama main-main kesana,... terus sama di hall- hall itu, itu kan ada hall cinta, hall kasih, belakang sendiri hall karunia, ini café corner, ini kantin yang ada tulisannya “selamat datang” yang café corner dekatnya flying fox. Banyaknya tempatnya, bukan kelas lho mas disini itu”.

“....hari ini kan pembelajaran luar,....saya untuk pembelajaran keluarnya biasanya babnya bab dhuafa (kepedulian sosial),...kalau observasi : alam sekitar, lingkungan sekolah (lingkungan sekolah ini 10 ha), penetapan iman saya ke makam, alun-alun Batu terus sama masjid An-Nur. Terus untuk analisis sosial (ANSOS)”.

“.....menerapkan natural class pembelajaran dengan sistem alami baik dibawah pohon, diaula, hall (kasih, cinta, karunia) itu namanya Kristen semua. Yang jelas square/ lapangan, Pendopo, kondisi jelas baik dan terkendali”<sup>161</sup>

Lokasi dan tempat pembelajaran disesuaikan dengan materi dan metode yang digunakan. Berhubung metode ceramah relatif dikesampingkan maka tempat pembelajaranpun lebih identik diarahkan diluar kelas. Tempat yang biasa digunakan untuk pembelajaran diluar

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ibu Hj.LAURENA , Waka sarana dan Prasarana SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

<sup>161</sup> Wawancara dengan Bapak Marudud , Guru Non Muslim SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

kelas antara lain : dibawah pohon mangga sebelah timur ruang guru, kampung kidz, halaman sekolah, asrama dsb.

Dengan adanya variasi tempat pembelajaran yang berpindah tempat diharapkan dapat menunjang tersampainya materi dan semangat para siswa untuk berperan aktif dan paham dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru PAI tentang tempat pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

“Pembelajaran dominan di luar ada beberapa tempat, yang paling sering disini (bawah pohon mangga di dekat kantor guru sebelah selatan)”.

“Pembelajaran langsungnya jelas di mushola, untuk fiqihnya, untuk babnya ikut saya. Babnya Ketepaan Menjaga Kelestarian Lingkungan, karena babnya mumpung keluar saya gabungkan dengan bab Berpakaian, Berkendaraan sama Berhias...”

“.....kalau ya Islam di mushola dan non muslim ba'da duhur hari jumat. Biasanya kalau paginya kita ada kultum. Kultumnya dari kita.....”.

Tempat pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Sebagai contoh (1) pembelajaran didalam kelas kelas biasanya untuk membahas materi yang berkaitan dengan qur'an hadist, sejarah, aqidah, ibadah; (2) di bawah pohon mangga biasanya untuk membahas materi yang berkaidah dengan tarikh/

sejarah islam, fiqih yang lebih identik dengan hal halal haram, aqidah; (3) pendopo biasanya untuk membahas tentang materi aqidah; (4) Kampoeng Ilmu biasanya untuk membahas materi tentang muamalah, akhhlah, perekonomian/ usaha; (5) halaman sekolah biasanya untuk membahas materi tentang lingkungan; dan sisanya di sesuaikan karena Perbedaan paham dalam Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung terlihat, hal ini bisa diketahui terutama dari segi bagaimana cara beribadahnya siswa dalam kehidupan sehari. Hal ini terjadi karena latar belakang kehidupan yang berbeda antar siswa satu dengan siswa lain sebelum memasuki SMP Negeri 14 Bandar Lmapung.<sup>162</sup>

. Hal ini didukung dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Lintas multinya itu tidak hanya lintas agama tapi satu agamapun akan lain. Misalnya anak Islam yang dari Jawa terus ada anak Islam yang dari Sunda itu sudah lain. Apalagi anak Islam yang dari Manado misalnya itu juga berbeda. Itu sebetulnya perbedaan tapi juga unik sebetulnya”

“.....ada terlihat, tapi sebetulnya juga tidak bermasalah. Jangan untuk satu agama disinikan perbedaannya malah justru lintas agama, lintas kultural, lintas suku bangsa jadi akhirnya lebih jauh lagi. Malah kalau kita lihat itu lintas suku bangsa itu hampir sama dengan lintas Negara tapi karena sudah kita sepakati melaksanakan suatu kerukunan dalam suatu keberbedaan maka kita itu sudah siap kalau misalnya nanti

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bu Sari , Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

ada sesuatu yang menjadi semacam kendala bagaimana kita mengatasinya dengan bijaksana”.

Salah satu dampak penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung antara lain adanya kerukunan dan kebersamaan antar siswa yang lintas atau berbeda agama (Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha), lintas kultural (Jawa, Sumatra dsb), lintas suku bangsa.<sup>163</sup>

Pemberian nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa dampaknya dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“...(1) Mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kebersamaan, contoh mereka bisa menyapa, senyum, salam kepada tamu-tamu kampoeng Ilmu baik mererka kenal dan tidak kenal. Itu sudah diakui oleh beberapa mahasiswa bahkan doctor yang sudah ke kampoeng Ilmu”.

“...(2) Mereka beribadah bersama-sama dalam waktu yang sama di tempat, lantai dengan di tempat lantai yang berbeda tapi dalam gedung yang sama tidak membedakan itu Islam, Kristen, Hindu dan Budha”.

“... (3) Mereka saling peduli (care) satu sama lain, baik siswa sama siswa, siswa sama guru, siswa sama karyawan. Caranya disini

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bapak Marudud , Guru Non Muslim SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017



dengan simpatinya tinggi, baik itu sakit, bahagia semua mereka tunjukan melalui didikan nilai-nilai yang kita berikan. Sengaja yayasan tidak membuat tempat ibadah supaya mereka punya inisiatif untuk membuat semua alam sekitar itu menjadi sebuah tempat ibadah tapi tetap disediakan mushola untuk Islam dilantai 2, hall kasih untuk beribadahnya anak Katholik sam Kristen, Hindu Budha”<sup>164</sup>.

Dampak lainnya dari penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung selain kebersamaan antara lain adalah adanya sikap saling peduli yang tinggi satu sama lain diantara siswa, dalam hal hubungan sesama manusia yaitu adanya kerukunan antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Dalam hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah dalam wawancara, hasilnya sebagai berikut :

“Memperluas dari hubungan antar sesama manusia (habblum minannas), kemudian hubungan antara manusia dengan Allah (hablum minallah) itu kan masing-masing sesuai dengan agama masing-masing, yang intinya justru kita malah banyak yang ke hubungan antar sesama manusia (hablum minannas)nya itu. Walaupun kita sangat menghargan hubungan antara manusia dengan Allah (hablum minalla). Itu kalau mungkin menurut agama kita ya”<sup>165</sup>.

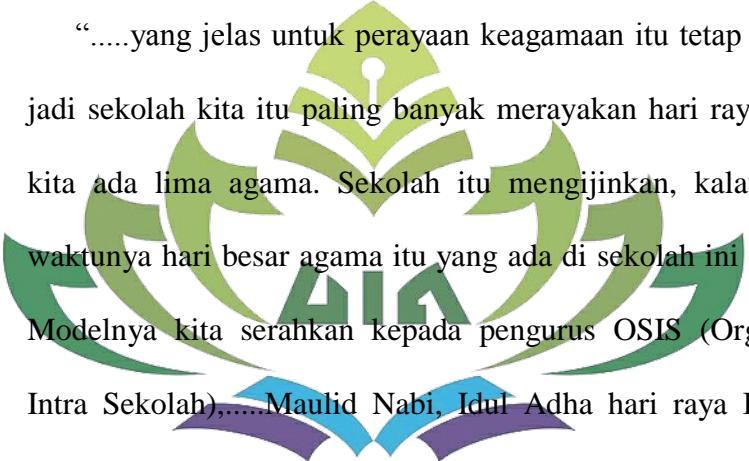
---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak Marudud , Guru Non Muslim SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

<sup>165</sup> Wawancara dengan Triyono, S.Pd , Kepala Sekola SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

Kegiatan keagamaan yang bernuansa multikultur dalam pembelajaran PAI seringkali di laksanakan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, bukan hanya di ikuti siswa yang beragama Islam saja namun juga seringkali di ikuti oleh siswa dari agama lain. Hal ini terjadi karena sedikitnya jumlah siswa yang beragama Islam inilah yang membedakan dengan sekolah umum lainnya.

Beberapa kegiatan keagamaan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :



“.....yang jelas untuk perayaan keagamaan itu tetap melaksanakan, jadi sekolah kita itu paling banyak merayakan hari raya besar karena kita ada lima agama. Sekolah itu mengijinkan, kalau memang itu waktunya hari besar agama itu yang ada di sekolah ini y kita rayakan. Modelnya kita serahkan kepada pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah),.....Maulid Nabi, Idul Adha hari raya Idul Fitri tetap dirayakan”.

“ada yang dibaen ada yang tidak, tapi mereka tetap ikut walaupun mereka hafal Yaa Nabi salam alaika”.

“Memang disekolah memfasilitasi itu konsekuensi dari lima agama itu karena perayaan agama adalah salah satu daripada bagaimana anak- anak itu menerapkan teladan-teladan para aulia (orang suci-sucinya). Itu kan bagian dari mereka mencontoh. Secara ritual mereka sendiri- sendiri, hanya kalau perayaan itu kan y seperti halnya membuatkan dekornya saya pikir itu kan bukan pencampuran”.

”.... di SMP Negeri 14 Bandar Lampung ini kalau pas ada acara-acara peringatan hari besar agama tertentu, semua siswa kami libatkan sebagai panitia. Selain karena kurangnya personil, juga untuk melatih siswa agar mampu hidup rukun meskipun berbedabeda. Ya seperti seperti semboyan negara kita lah, Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap bersatu jua.....”

Dari hasil wawancara tersebut didapat keterangan bahwa baik kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama Islam maupun guru mata pelajaran lainnya dan juga siswa di SMP Negeri 14 Bandar Lampung selalu merespon positif dengan mendukung pelaksanaan perayaan hari besar lima agama (Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Paskah, Kenaikan Isa Al-Masih, Galunggung, Nyepi dsb) yang melibatkan semua siswa walaupun berbeda agama sebagai panitia.

Selain itu siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung juga antusias dengan dilibatkannya mereka sebagai panitia.

Peran sekolah dalam memfasilitasi peringatan hari besar agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung antara lain dengan mendatangkan Kyai/ ustad sebagai penceramah dalam suatu acara Isro’ Mi’roj, Maulid Nabi, pengadaaan kurban di hari raya Idul Adha, pengadaaan sholat tarawih di bulan suci Ramadhan dan pembayaran zakat fitrah di akhir Bulan Ramadhan dsb.

Semuanya itu tidak lepas dari peran dan dukungan serta kerjasama siswa dengan sekolah.<sup>166</sup>

Beberapa manfaat dari diadakannya kegiatan keagamaan yang bernuansa multikultural dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“.....(1) Bagi siswa mereka lebih paham terhadap nilai-nilai multikultural, keagamaan; (2) Mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi nilai syariat, fiqh dan yang lain; (3) Meningkatkan kepahaman mereka atas multikultural agama itu sendiri”.

“.....yang pertama memberikan pendidikan ke anak untuk saling menghargai antaragama, untuk lebih memperdalam rasa kepercayaan kita kepada agama masing-masing, jadi paham tentang paham agama”.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas maka Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dapat di klasifikasikan dalam tabel sebagai berikut :

No.	Indikator	Temuan/ hasil penelitian
1.	Strategi dan taktik yang digunakan dalam pembelajaran	Active learning, quantum, learning
2.	Metode yang digunakan, dalam pembelajaran	Observasi, inquiry, information search, STAD, team work, ceramah, Learning communication
3.	Penyampaian materi dalam Pembelajaran	Penyampaian materi

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Triyono, S.Pd , Kepala Sekola SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

		tidak memihak pada suatu paham tertentu
4.	Media yang digunakan dalam pembelajaran	Alam/ natural class, laptop, LCD
5.	Tempat pembelajaran berlangsung	Di asrama dan di sekolah, lebih sering diluar kelas : di bawah pohon mangga, hall cinta, hall kasih, belakang sendiri hall karunia, café corner, Alun- alun, makam/ kuburan, halaman SMP dsb
6.	Sumber/ rujukan dalam pembelajaran	Buku, Al-Qur'an, Terjemah Al-Qur'an, internet, alam
7.	Nilai-nilai multikultural yang di ajarkan dalam pembelajara	Toleransi, saling menghargai, kebersamaan, tanggungjawab, disiplin dsb
8.	Suasana pembelajaran	Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan karena belajar dari alam dan terkendali
9.	Kendala dalam pembelajaran	Sering tidak sesuai dengan jam, karena terlalu sore, siswa banyak tugas di kampoeng Ilmu jadi jadwal pelajaran di batalkan.

C. Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural SMP Negeri 14 Bandar Lampung khususnya Pendidikan agama Islam diberikan dalam tiga tempat/ waktu, yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di mushola atau di area sekolah (taman/kampung ilmu atau di pendopo) .

Pendidikan tersebut wajib diikuti oleh setiap siswa. Pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama menerapkan sistem evaluasi

P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action). Sistem ini berbeda dengan yang diterapkan di sekolah umum lainnya. Evaluasi ini diterapkan karena adanya jam tambahan.. Lain halnya dengan sekolah umum lainnya. Setelah jam sekolah lagi jam tambahan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, yang hasilnya sebagai berikut :

“....P.A.K.S.A itu adalah model pembelajaran yang kita terapkan (model penilaian). Kita mengevaluasi siswa itu berdasarkan P.A.K.S.A. Kurikulumnya tetap 2013 cuma kita kan kelebihan di entrepreneur, sedangkan penilaian yang kita terapkan di P.A.K.S.A.....”.

“....kelebihan dari P.A.K.S.A itu adalah anak-anak lebih terkontrol. P.A.K.S.A ini menjadi tolak ukur evaluasi karena disitu sudah mencakup semuanya. Jadi lebih gampang mengevaluasi anak...”.

“.....P.A.K.S.A itu attitude,...itu sekolah, institusi. Ya memang kan akhirnya menjadi singkatan yang terpaksa. Menjadi singkatan yang sifatnya menghakimi harus wajib, padahal itu sebuah singkatan”.<sup>167</sup>

“P itu untuk pray atau beribadah, jadi bagaimana siswa harus beribadah sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing tanpa ada suatu paksaan dari pihak manapun, kalau di Islam y kaya sholat, puasa, zakat dsb,,kemudian attitude atau sikap, itu adalah bagaimana sikap sehari-hari siswa baik disekolah maupun diasrama; sopan,

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Suisedy, S.Pd. MM. Pd , WAKA Kurikulum SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 04 Desember 2017

disiplin, tanggungjawab, toleransi, menghargai, kerjasama, ...knowledge atau pengetahuan kan secara tidak langsung segi kognitif, itu sejauh mana siswa menguasai materi yang telah di ajarkan oleh guru, biasanya saya mengujinya dengan mengadakan tes baik tertulis atau lisan kaya hafalan bacaan sholat, doa sehari-hari, siswa disini ini banyak dari masyarakat awan yang tidak terlalu paham dengan pengetahuan atau nilai-nilai agama sehingga harus dibina dengan baik, ...skill atau keterampilan, ini siswa adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya atau pekerjaan tertentu, disini kan entrepreneur perlu ada porsi khusus untuk pelatihan-pelatihan, kalau di PAI itu sendiri y bisa berupa hasil kaligrafi, adzan dsb, ...action yang terakhir itu tindakan atau aplikasi, ini merupakan penerapan siswa dalam kehidupan sehari-hari, setelah diajarkan oleh guru disini dinilai apakah teraplikasi oleh siswa atau tidak, misalnya dalam bab adab menerima tamu, apakah siswa bersikap sopan, ramah, senyum ke tamu yang datang ke Kampoeng Ilmu apa tidak, ..”<sup>168</sup>

Pada awalnya P.A.K.S.A merupakan sebuah singkatan namun lama kelamaan pemahaman siswa terhadap makna P.A.K.S.A berubah seiring dengan berjalannya waktu. P.A.K.S.A dirasa memiliki makna lain seperti halnya sesuatu yang harus dilakukan, baik dengan kemauan dan keikhlasan ataupun dengan paksaan. Oleh karena itu P.A.K.S.A menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa di sekolah.

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 06 Desember 2017

P.A.K.S.A merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengaplikasikannya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah dan di sekolah. Hal-hal yang tercantum dalam P.A.K.S.A dianggap sudah mencakup semua penilaian. Misalnya dalam evaluasi ranah kognitif terdapat pada poin knowledge, ranah psikomotorik terdapat dalam action, sedangkan ranah afektif terdapat dalam pray dan attitude.

Dengan diterapkannya model penilaian dan evaluasi model P.A.K.S.A cukup banyak dirasakan manfaat dan kelebihannya.

Diantaranya siswa mudah terkontrol, mempermudah pelaksanaan evaluasi, meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab dsb karena P.A.K.S.A merupakan kebutuhan sehari-hari siswa. Evaluasi terhadap siswa dilakukan baik di sekolah.

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Bandar Lampung lebih diukur dari model P.A.K.S.A karena dianggap lebih mudah dan praktis dan mencakup semua hal. Namun pada prinsipnya evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung sama dengan sekolah umum lainnya yaitu meliputi penilaian dalam tiga ranah yang meliputi kognitif, psikomotorik dan afektif. Selain untuk pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Bandar Lampung lebih mengutamakan penilaian ranah afektifnya.



Namun penilaian ranah kognitif dan psikomotoriknya juga tetap dilaksanakan. Kaitannya dengan pelaksanaan evaluasi di peroleh data dari hasil wawancara sebagai berikut :

“.....kognitifnya berupa tertulis, tes lisan; psikomotoriknya berupa tugas, tindakan, mengumpulkan tugas atau tidak ketika setelah kegiatan; afektifnya melalui harian. Afektif itu kan tingkah lakunya y, berarti saya lihat kesehariannya di sekolah”.

“.....penugasan sama dengan sekolah umum, kan ada LDS (Lembar Diskusi Siswa)-nya toh, mereka mencari, menemukan, menyimpulkan, observasi setelah itu membuat portofolio yaitu tugasnya tadi itu tidak langsung dikumpulkan. Dikumpulkan boleh tidak juga tidak apa-apa. Yang penting mereka mengerjakan”.

“.....disini untuk penilaian murid-muridnya itu tetap sama, ada penilaian psikomotor, ada penilaian afektif karena di agama itu yang diterapkan”.<sup>169</sup>

Berdasarkan data hasil penelitian diatas maka evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dapat di klasifikasikan dalam tabel sebagai berikut :

No.	Indikator	Temuan/ hasil penelitian
1.	Ranah yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran	Kognitif, psikomotorik, afektif P.A.K.S.A
2.	Langkah-langkah P.A.K.S.A Dalam evaluasi	Tulis: LDS (Lembar Diskusi Siswa) misalnya penugasan,

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Leni Ratna Wulan, M.Pd, Guru PAI SMP Negeri 14 Bandar Lampung, 06 Desember 2017

	hasil pembelajaran	ulangan tertulis, UTS, UAS Lisan: praktek, hafalan doa dan suratan pendek, bacaan sholat dsb
3.	Kendala dalam evaluasi hasil pembelajaran	Tidak ada kendala dalam evaluasi

Demikian paparan data hasil dari penelitian implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti.

Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat adanya implementasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan suatu proses penerapan pembelajaran PAI yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya mengandung nilai-nilai multikultural sehingga peserta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran pendidikan agama berwawasan multikultural identik dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Oleh

karena itu, perlu adanya suatu penanaman nilai-nilai yang dapat menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi suatu hal yang mempersatukan dan mempererat perbedaan tersebut.

SMP Negeri 14 Bandar Lampung terdiri siswa-siswi yang memiliki perbedaan dalam lima agama, suku, bahasa, budaya. Adanya perbedaan sebenarnya tidak hanya terjadi antaragama, antar suku, antar golongan bahkan seringkali juga terjadi pada suatu agama tertentu, lebih khususnya didalam Islam. Sekalipun satu agama namun seringkali timbul adanya perbedaan-perbedaan dalam ibadah, kehidupan, penetapan hukum dan lain sebagainya, hal ini terjadi karena latarbelakang yang berbeda antar satu orang dengan oranglain. Sebagaimana yang ditegaskan dalam studi kasus yang terjadi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Data yang telah diperoleh baik melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung**

Kusrini berpendapat bahwa sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah- langkah diantaranya adalah sebagai berikut : menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan, program semester dan program tagihan; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran; dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat seorang guru dibuat dalam jangka waktu tertentu disesuaikan dengan kebutuhan, materi pelajaran, bab dan sub bab lainnya. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang diprogramkan bisa terlaksana dengan

baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berada dibawah bimbingan, kontrol dan pengawasan kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran.

Temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tercermin dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan RPP memuat indikator-indikator nilai-nilai multikultural antarlain : adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Tercerminnya nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, sehingga siswa diharapkan dapat hidup bersama dengan siswa lainnya yang berbeda suku, agama, ras dan golongan sehingga tercipta kebersamaan, saling menghargai satu sama lainnya baik dalam segi perilaku atau sikapnya bahkan dalam hal ibadah sekalipun.

Langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

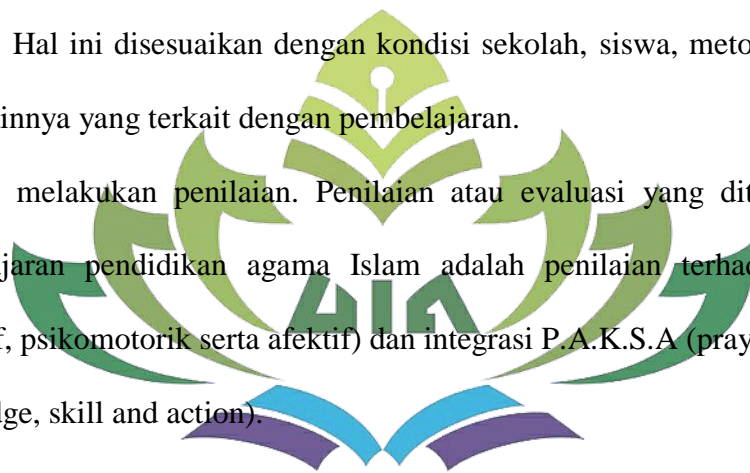
**Pertama,** menganalisa hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol tersampainya semua materi yang ada didalam silabus;

**Kedua,** membuat program baik program tahunan, semester dan tagihan. Ini digunakan untuk menjaga kesinambungan antara materi satu dan materi yang lainnya, dan untuk mengetahui kemampuan serta daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

**Ketiga**, menyusun silabus. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik itu standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi pokok pelajaran yang akan disampaikan.

**Keempat**, menyusun RPP. Dalam menyusun RPP guru mendasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, metode, media serta faktor lainnya yang terkait dengan pembelajaran.

**Kelima**, melakukan penilaian. Penilaian atau evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penilaian terhadap tiga ranah (kognitif, psikomotorik serta afektif) dan integrasi P.A.K.S.A (pray, attitude, knowledge, skill and action).



## **2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan**

### **Multikultural**

Multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Tilaar berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas menilai dan kepercayaan demokratis dan melihat melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam

multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan yang keduanya sama- sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Selamat Pagi Indonesia Kota Batu berjalan lancar dan terlaksana dengan baik karena lebih menekankan pada pendekatan sosiologinya yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan hubungan baik antar sesama manusia tanpa membedakan status sosial, suku, agama, ras ataupun golongan. Siswa siswi menyadari adanya perbedaan tersebut namun mereka tidak memandang perbedaan dapat memecah belah persatuan, namun sebaliknya mereka belajar dengan adanya segala perbedaan tersebut maka mereka mencari nilai positifnya yaitu kebersamaan dan saling menghargai. Pendidikan multikultur adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang didalamnya terdapat keragaman suku, agama, rasa, golongan, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Dalam pendidikan multikultural didalamnya memuat nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam pembelajaran, nilai-nilai luhur bangsa yang dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, saling toleransi, menghargai baik yang satu golongan maupun, antargolongan.

SMP Negeri 14 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan multikultural, hal ini terbukti didalamnya terdiri dari berbagai siswa dengan latarbelakang suku, agama, ras, golongan, bahasa dan budaya yang berbeda satu lainnya. Hal ini membuktikan bahwa multikultur yang ada tidak hanya bersifat lintas agama saja. Dengan adanya perbedaan

latarbelakang yang beragam menjadikan suatu wadah tersendiri untuk memupuk rasa saling menghargai dan menghormati, toleransi, kebersamaan dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural adalah tidak harus dilembaga formal, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung terbagi menjadi dua macam. di kelas, dan di luar kelas. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Kementrian Pendidikan Nasional yaitu Kurikulum 2013, namun didalamnya menerapkan model pembelajaran yang dikenal dengan P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action). P.A.K.S.A bukanlah suatu kurikulum, namun P.A.K.S.A merupakan pengintegrasian antara pembelajaran disekolah dengan kegiatan di asrama dan segala bentuk kegiatan yang kaitannya entrepreneur, dengan cara pemberian porsi lebih terhadap entrepreneur dan soft skill. Dengan diterapkannya P.A.K.S.A maka diharapkan dapat terkontrolnya peserta didik selama ada jam tambahan untuk kegiatan di sekolah. P.A.K.S.A dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tercermin dalam bentuk pemberian contoh atau teladan cara-cara beribadah, bersikap, menghasilkan karya/ produk dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga pemberian materi untuk menambah pengetahuan siswa tentang kaitannya agama Islam. Dengan demikian pembelajaran melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru saja yang aktif.

Anshori menjelaskan bahwa dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural haruslah memuat nilai-nilai multikultural yang kompatibel dengan

Islam. Diantaranya adalah pluralisme, persamaan, toleransi dan kemanusiaan. Berdasar pada pernyataan Anshori reorientasi Pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dilakukan dengan cara pembelajaran pendidikan agama Islam mengandung muatan nilai-nilai cultural seperti adil, bertanggung jawab, religious, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Pertama tentang pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, wilayah ibadah dan hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam wilayah kajian fiqih, akidah akhlak, tata cara pelaksanaan ibadah, muamalah dan lain sebagainya sehingga tidak masuk dalam wilayah keyakinan terhadap paham tertentu.

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung , 1) dalam penyampaian materi tidak memihak satu paham tertentu; 2) perayaan hari besar keagamaan dirayakan bersama-sama dengan dibantu oleh siswa lain yang berbeda agama, namun siswa lain yang berbeda agama hanya menghormati, membantu dalam dekorasi, parody, menyemarakannya tanpa harus mengikuti kegiatan prosesi beribadahnya; 3) dalam hal tatacara beribadah, siswa tidak di bebaskan untuk melakukan tatacara beribadahnya sesuai dengan paham mereka yang terpenting tidak mengganggu, guru hanya mengarahkannya; 4) akhlak, siswa



siswa diajarkan untuk menghargai berbagai perbedaan: sikap, tingkahlaku, pakaian, cara berbicara dsb.

Anshori berpendapat dalam pendidikan multikultural memuat nilai- nilai yang kompatibel dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk berpandangan pluralism, toleransi, menghargai persamaan, dan memiliki rasa kemanusiaan. Maka pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dengan menanamkan nilai-nilai multikultural yang berlaku di SMP Negeri 14 Bandar Lampung memberikan dampak positif terutama bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa dampak positifnya adalah timbulnya hidup dalam kebersamaan, saling menghargai antar siswa satu dengan siswa lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah untuk menerima tamu dengan baik dengan tersenyum, ramah, sopan; adanya sikap toleransi dan menghargai baik terhadap teman seagama yang berbeda paham ataupun dengan teman yang lain agama, rasa kebersamaan yang tinggi dan hubungan saling peduli satu sama lain (care) baik antara sesama siswa, siswa dengan guru, ataupun siswa dengan karyawan.

Dampak atau pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action) yang aspek- aspek tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari siswa baik itu di sekolah maupun di Rumah. Secara lebih terperinci adalah sebagai berikut :

1. Pray (ibadah), ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari meningkat, dalam melaksanakan beribadah merupakan urusan pribadi siswa sehingga dilakukan

sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap agama dan paham yang mereka anut. Dalam hal ibadahnya siswa lebih terkontrol, baik dalam pelaksanaan sholat, puasa, kultum dsb.

2. Attitude (sikap), siswa berawal dari berbagai daerah sehingga sikap dan perilaku mereka berbeda bahkan terdapat sebagian siswa yang tidak terlalu tahu bagaimana bersikap baik terhadap sesama. Mereka di bina dan ditanamkan nilai-nilai multikultural sehingga lambat laun siswa menjadi lebih sopan, disiplin, bertanggungjawab, peduli satu sama lain menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, rasa kebersamaan tinggi dan sebagainya.

Karena berawal dari perbedaan yang ada baik suku, agama, ras dan golongan sehingga sikap perlu di bina untuk dapat bertahan dan bersosialisasi dengan masyarakat baru di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

3. Knowledge (pengetahuan), meningkatnya pengetahuan bagi siswa baik dari segi pengetahuan agama, pengalaman, kultur-kultur diberbagai daerah. Selain pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah atau dari buku, mereka juga secara tidak langsung memperoleh pengetahuan tentang adat/ tradisi Islam di daerah lain lewat pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi, action research dengan teman lainnya dari daerah lain sehingga memperkaya keilmuan pada diri siswa.

4. Skill (keterampilan), siswa dilatih dan di ajarkan untuk dapat menghasilkan suatu karya tertentu setelah lulus sekolah, skill dilatih dan diajarkan hampir setiap hari. Mereka dididik untuk mandiri, kerja keras, memiliki etos kerja tinggi, disiplin, semangat dsb. Dengan adanya penanaman skill tersebut mereka terbiasa dalam menghasilkan suatu karya dengan perih payah mereka, Yayasan hanya

memfasilitasi dan mereka yang mengembangkan. Skill yang mereka dapat dikelompokkan dalam divisi-divisi : pertanian, food production, customer, berdagang dsb.

5. Action (penerapan/ aplikasi), dengan pemberian materi pembelajaran baik di sekolah, mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk beribadah, hidup bersama dengan rukun, harmonis tanpa ada suatu perpecahan, saling peduli/ care satu sama lain, disiplin dalam segala hal dsb sehingga menjadikan kehidupan sehari-hari siswa terkontrol dan bermakna.

### **3. Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.**

Moekijat dalam Mulyasa menjelaskan bahwa evaluasi belajar pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap. Maka evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dilakukan dengan memperhatikan tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif sama halnya dengan SMP umum lainnya. Evaluasi diadakan dengan melalui tes tertulis, tes lisan dan juga dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam dunia pendidikan evaluasi hasil pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan dengan melibatkan tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif,

sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) juga melibatkan aspek afektifnya. Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung sama halnya evaluasi yang diterapkan oleh sekolah lainnya yaitu sama-sama melibatkan tiga ranah tersebut, namun dalam pelaksanaannya evaluasi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung juga menambahkan model evaluasi model P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action).

Choirul Mahfud menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan multikultural ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Maka selain ketiga ranah tersebut di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi model P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action). Evaluasi ini memperhatikan lima aspek diantaranya aspek ibadah, sikap, pengetahuan, keterampilan dan tindakan. Ini merupakan integrasi dari evaluasi dengan model tiga ranah tersebut yang dipadukan dengan aspek agama dan entrepreneur, karena ciri keunikan sekolah ini adalah adanya unsur entrepreneur baik dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa. Penerapan model P.A.K.S.A ini mengandung nilai-nilai multikultural yang secara tidak langsung merupakan kebutuhan sehari-hari siswa sehingga diterapkan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung Kota Batu.

Dengan adanya integrasi antara evaluasi hasil pembelajaran tiga ranah (kognitif, psikomotorik dan afektif) dengan evaluasi model P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action) maka evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dapat berjalan dengan baik dan

tidak ada kendala. Ini membuktikan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bandar Lampung terlaksana dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di SMPN 14 Bandar Lampung mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Agar anak didik dapat berinteraksi dengan sesama di sekolah terutama di lingkungan hidupnya, maka perlu dibekali kemampuan eksis dan dapat menyesuaikan diri dalam keragaman yang ada, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bersama. Dengan demikian, mereka mampu menerima perbedaan, dan bukan apriori terhadap perbedaan. Untuk dapat memiliki sikap hidup yang

demikian, diperlukan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik budaya, agama, etnis, status sosial, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pendidikan di SMPN 14 Bandar Lampung, baik umum maupun yang berlandaskan agama penting sekali memberikan pendidikan multikultural dan mengimplementasikannya melalui berbagai cara dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural : adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung adalah dengan pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan melalui pendekatan sosiologis di sekolah yang mengandung muatan nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya, namun yang nilai yang

terlaksana dengan baik dan paling mendominasi adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai.

3. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung adalah dengan cara menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (pray, attitude, knowledge, skill, and action).

## **B. Saran**

1. Seharusnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam pelaksanaan kegiatan Guru pendidikan agama Islam yang selama ini lebih cenderung bersikap menyendiri dan kurang ber-interaksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Contoh shalat dhuhur atau kegiatan keagamaan atau lainnya, maka yang seharusnya yang dilibatkan dalam mengawasi dan mendampingi para siswa- siswi adalah seluruh guru, baik guru agama maupun guru non agama.

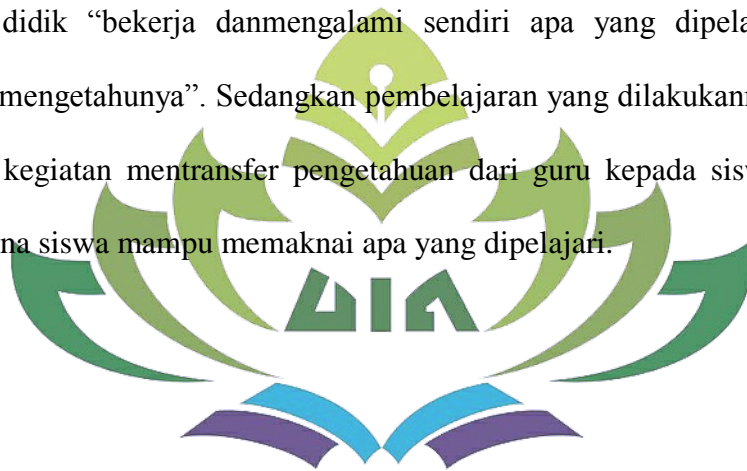
2. Guru SMPN 14 Bandar Lmapung Seharusnya Lebih Memodifikasi Pendekatan Kontekstual yang sudah ada agar arahkan yang di berikan untuk anak akan mengaitkannya antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Artinya, dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan proses pembelajarannya berlangsung alamiah, dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja.



Contohnya : Mengadakan Penggalangan dana untuk korban bencana alam dan membagikan santunan kepada panti asuhan muslim maupun non muslim untuk mengajarkan pada siswa rasa tenggang rasa dan toleransi.

Mengingat, proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dengan demikian,pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa-siswi atau peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Artinya, belajar akan lebih bermakna jika peserta didik “bekerja danmengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahunya”. Sedangkan pembelajaran yang dilakukannya tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Tahun 2005.
- Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa), Tahun 2000.
- Ahmadi, Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Tahun 2005.
- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultur; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media), Tahun 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: Menara Kudus, Tahun 1990.
- Alwi Shihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Cet.3, (Bandung: Mizan), Tahun 1998.
- Aziz Albone, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural-isme, Jakarta : Balai Balitbang Agama Jakarta), Tahun 2009.
- Choirul Mahfud, Pendidikan Mutikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Tahun 2010.
- Darwin Syah, Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Gaung Persada), Tahun 2007.
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Siswa Rosdakarya), Tahun 2004.
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta: Kencana) ,

Tahun 2004.

Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung : PT.

Remaja Rosdakarya), Tahun 2011.

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya), Tahun 2006.

Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan

Berbasis Kebangsaan, (Salatiga: JP. Books), Tahun 2007.

Muhaimin, Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan,

Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu

Pengetahuan, (Bandung: Nuansa), Tahun 2003.

Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK, (Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya), Tahun 2004.

Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek

(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Tahun 2008.

Ngainun Nain & Achmad Sauqi, Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasi,

(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), Tahun 2008.

Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-

Sosial, Postmodern, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media Group), Tahun 2010.

Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan

Sistem,(Jakarta: Bumi Aksara), Tahun 2008.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya :

Arkola), Tahun 1994.

Robert C. Bogdan & Steven Taylor. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, (Terj) A.

- Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional), Tahun 1993.
- Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: Universitas Negeri Malang), Tahun 2005.
- Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun, (Yogyakarta : Bentang), Tahun 2000.
- Siti Kusrini, dkk. Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang), Tahun 2008.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta), Tahun 2009.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis, (Bandung: Rosdakarya), Tahun 2006.
- Sulalah, Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan, (Malang : UIN MALIKI PRESS), Tahun 2012.
- Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta Raya: Grafindo, Tahun 1998.
- Sumartana, dkk, Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Tahun 2001.
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta), Tahun 2003.
- \_\_\_\_\_, Konsep dan Makna Pembelajaran Cet. II, (Bandung: Alfabeta), Tahun 2005.
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan di Mata Soekarno; Modernisasi pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media Group),

Tahun 2009.

Tayar Yusuf, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama,  
(Jakarta: IND-HILL-CO), Tahun 1987.

Tilaar, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam  
Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta : Grasindo), Tahun 2004.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winamo Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik,  
(Bandung: Penerbit Tarsito), 1990.

Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi  
Aksara), Tahun 1995.

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta:  
Erlangga), Tahun 2005.

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural ( Jakarta :  
Penerbit Erlangga: 2005)

M. Miftahusirojudin “ Meaningful Learning :Melalui Pendekatan Tematik Pada  
Siswa Tingkat Dasar“ , MPA No. 249 Th. XX Juni 2007.

Oemar H. Malik, Kurikulum dan Pembelajaran ( Jakarta: Bumi Aksara 2011).

H.A.R. Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta : Rineka  
Cipta,2000).

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan  
Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. II.

Mey. S dan Syarifuddin M. “ Pendidikan Berwawasan Multikultural di  
Madrasah”,MPA No.247 th XX, April 2007.

Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural ( Jakarta :

Penerbit Erlangga: 2005.

Syaifuddin Ma'arif, "Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah" MPA

No.247, April 2007.

